

Zahira Azzahra Nadiaputri



DUHAI DIRI, IZINKAN AKU BERHIJRAH



PUSTAKA
mediaguru

Zahira Azzahra Nadiaputri

***DUHAI DIRI,
IZINKAN AKU BERHIJRAH***

Duhai Diri Izinkan Aku Berhijrah

Penulis: Zahira Azzahra Nadiaputri

ISBN 978-623-272-664-2

Editor: Lailatul Sakinah

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

iv, 88 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan nikmat-Nya penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengambil tema ini dengan tujuan untuk memotivasi agar remaja-remaja sekarang dapat keluar dari permasalahan yang sedang mereka alami. Sebesar apapun masalah itu, pasti akan terselesaikan atas rida Allah SWT.

Buku ini tidak akan terbit tanpa bantuan kakak-kakak panitia *Sasisabu*, Bu Choti selaku guru pembimbing, Kakak Erlina, teman-teman, dan keluarga yang mendukung. Maka dari itu penulis berterima kasih kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan penulisan ini di kesempatan yang akan datang.

Bogor, 12 Juni 2020

Penulis

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Kenangan Putih Merah.....	1
2. Sebuah Keputusan	10
3. Awal Pertemanan.....	21
4. Menjauh	42
5. Masalah Menyebar	50
6. Mempengaruhi.....	61
7. Tersadar.....	72
8. Kembali ke Awal.....	80
Profil Penulis.....	87

Kenangan Putih Merah

Siang ini terasa melelahkan. Rasa bosan menggiringi aku dan Zahra, teman sekelasku, menuju halaman belakang sekolah setelah pelajaran jam ke-2 berakhir. Biasanya, kami menghabiskan waktu bersama *best friend forever* (BFF) yang beranggotakan aku, Zahra, Putra, Alfa, dan Zhaffar, ditambah dengan Farah yang akrab kami sebut dengan panggilan 'nenek'. Sayangnya, kali ini, tidak ada satu pun di antara mereka yang muncul. Sehingga, aku dan Zahra menghabiskan waktu hanya berdua saja di sebuah tangga bercat kuning.

Dering bel pergantian jam telah berbunyi sejak 10 menit. Tapi, tidak juga membuat kami beranjak dari sana. Ya, kami berdua sengaja mengabaikannya karena bel itu sebagai tanda dimulainya pelajaran TIK. Kenapa, sih, aku dan Zahra sering cabut atau ngumpet-ngumpet dari guru saat pelajaran TIK? Jawabannya, cuma satu yaitu karena menurut kami pelajaran itu sangat membosankan. Selain itu, cabut

atau bolos dari pelajaran itu adalah hal yang paling seru untuk dilakukan, bahkan membuat kami ketagihan.

Pernah suatu ketika aku dan Zahra nekat bersembunyi di dalam salah satu kelas dan kepergok dengan siswa lainnya. Mereka seorang ikhwan, siswa laki-laki biasa kami panggil dengan sebutan ikhwan. Selidik punya selidik, ternyata mereka pun bolos dari pelajaran TIK. Akhirnya, kami ribu-ribut enggak jelas dan berakhir pada acara saling lapor. Tapi, bukan karena kami bolos dari pelajaran, melainkan karena aku naik-naik ke atas meja. Ngeselin banget, kan?

Selain bersama BFF, aku dan Zahra sering mengunjungi Farah, satu-satunya teman yang biasa kupanggil 'nenek'. Farah pintar dan cerewe, dan itu adalah alasan dia dipanggil dia nenek. Dia sekelas dengan Ariel. Bila tidak di kelasnya, maka kami akan ngobrol ngarol ngidul di tangga sambil memperhatikan siswa-siswi main. Kadang, yang paling ekstrim, kami pun melakukan kegiatan guling-guling di tangga dan itu seru banget. Bukan hanya itu saja, kami juga main loncat karet dan macam-macam permainan ekstrim lainnya. Ada hal yang paling sering

aku dan Zahra lakukan ketika kami nggak tahu lagi harus ngerjain apa, yaitu kebiasaan berkeliling di sekitar kela sambil cuci mata lihat ikhwan main bola.

Baik, lupakan cerita tentang para ikhwan-ikhwan itu. Aku mau cerita sedikit tentang BFF-ku. Mereka adalah teman-teman yang luar biasa, setidaknya menurutku dan Zahra. Usaha kami untuk menguatkan persahabatan itu adalah dengan sering bersurat antara satu sama lain dan dibutuhkan perjuangan yang keras dalam pengirimannya karena itu adalah hal yang paling dilarang di sekolah. Ikhwan dan akhwat, sebutan untuk siswa perempuan, tidak boleh saling berhubungan, apalagi membuat geng! Ketika kami menjalankan misi dalam pengantaran surat, kami merasa sudah seperti spionase dalam film-film. Nanti ada yg pura-pura jalan dan sengaja berpapasan, hingga sampai surat berpindah tangan. Kita butuh waktu yang cermat, kan? Jangan sampai ketahuan juga.

Padahal, kalau dipikir isinya cuma beberapa keperluan yang mungkin enggak penting-penting banget, sama paling mau ngasih barang. Tapi, ada cerita lucu juga ketika Putra mohon-mohon buat

mintain tanda tangan ke akhwat yang dia suka. Walaupun dalam keseharian seperti itu, bukan berarti kami tidak memiliki musuh. Shufi dan Jono adalah orang-orang yang berlagak nyaris bak mafia. Mereka juga bikin geng, loh. Isinya anak-anak yang hobinya buat onar. Bukan anak-anak manis seperti kami yang suka main surat-suratan.

Perna pada satu ketika, mereka menfitnah kita mencuri uang kas kelas dan tampaknya teman-teman pun mempercayai hasutan mereka. Hal ini karena saat pengecekan tas siswa, aku dan Zahra malah pergi ke kamar mandi, sementara teman-teman lainnya menunggu di luar kelas. Padahal, sebenarnya sih engga ke kamar mandi juga, tapi kita ngelilingi kelas lain. Saat kita kembali ke kelas, jadilah kami tertuduh oleh tatapan teman-teman sekelas. Ngeselin banget!

Oleh karena situasinya jadi enggak enak banget, lagi-lagi aku dan Zahra memutuskan keluar dari kelas dan pergi ke lantai satu. Misi kami saat ini adalah jalan-jalan muterin sekolah dan ternyata, di ruang UKS, kami melihat Shufi dan Jono sedang bernyanyi. Mereka nyanyi-nyanyi untuk ngeledekin kami yang yang dianggap sudah mencuri uang kas kelas. Duh!

Di waktu libur, biasanya kami BFF saling mengunjungi satu sama lain. Pernah suatu hari, saat itu kami bukan sedang berlibur, tapi setelah selesai mengadakan upacara kemerdekaan yang kebetulan pulangnya lebih cepat. Selesai upacara di sekolah, aku dan Zahra memutuskan untuk pergi naik sepeda menuju rumah Alfa. Sesampainya di rumah Alfa, kami dipersilahkan masuk dan duduk terlebih dahulu sambil menunggu Alfa siap-siap. Kami disajikan minuman berwarna merah yang biasa orang-orang sebut dengan nama sirup. Hmmm, enak banget tuh, abis naik sepeda dengan cuaca yang lumayan terik lalu minum sirup yang segar.

Oke, Alfa sudah siap dan kami langsung berangkat untuk menjemput Zhaffar. Di perjalanan mulai seru karena kita melalui jalan yang lumayan curam atau bisa dibilang berliku-liku jalannya. Sesampainya di rumah Zhaffar, kami serentak memanggilnya untuk keluar.

“Assalamualaikum, Zhaffar!”

Akhirnya, Zhaffar segera bersiap-siap mengeluarkan sepedahnya. Lalu, mau kemana kita sekarang? Kami berempat memutuskan untuk jajan ke warung dulu, lumayan haus juga.

Saat kami sedang jajan, kami dikagetkan dengan munculnya adik kelas di sekolah. Kami takut adik kelas itu melaporkan kejadian ini kepada guru. Ya, memang di sekitaran rumahnya Zhaffar banyak anak yang sekolahnya sama dengan kami. Kami pun langsung bilang kepadanya untuk tidak melaporkan kami bertiga.

“Eh, jangan kasih tau ke siapa-siapa ya,” ujarku.

Leganya adek kelas itu setuju dengan kami dan langsung pergi. Setelah itu, kami melanjutkan bermainnya di rumahku. Kami bermain kucing peliharaanku dan juga mengobrol tentang banyak hal.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang, pasti kami semua lapar dan ingin makan sesuatu. Kebetulan nenekku memasak dan menyajikannya untuk kami semua. Kami pun menikmatinya dengan senang hati. Setelah kami selesai makan-makan kecil, kami malah melakukan perang foto satu sama lain, hahaha sekali.

Kami belum puas mainnya, akhirnya kami langsung melajutkannya dengan main ke rumahnya Zahra. Di rumah Zahra, kami bermain di ruang tamu. Kebetulan hari itu mama Zahra sedang memasak pisang goreng. Zhaffar yang memang doyan makan,

langsung tuh disantap semuanya. Tapi, memang enak sih. Tidak terasa matahari sudah mau tenggelam. Kami pun langsung pulang ker umah masing-masing.

Di sekolah ada kejadian lagi. Ternyata hubungan BFF kami sudah diketahui oleh guru-guru, terutama wali kelas kami. Kejadiannya terjadi saat semua akhwat melakukan salah satu program di sekolah yaitu *fiqunnisa* (fiqih tentang wanita), yang diadakan setiap hari Jumat. Awalnya wali kelas kami hanya menyindir kami, tapi semakin jauh pembicaraan, beliau menyuruh siswinya untuk mengaku. Tadinya aku dan Zahra tidak mengaku. Namun, semua tatapan menuju kepada kami dan kami pun langsung ditanyanya tentang hal tersebut. Kami pun diminta untuk menghentikan persahabatan itu.

Satu hari setelah kejadian itu, aku dan Zahra bilang ke BFF kalau persahabatan ini sudah diketahui banyak orang. Kami pun langsung memikirkan solusinya, sampai pada akhirnya yang akan mengaku langsung ke wali kelas adalah Putra. Di situ kita semua gak rela kalau Putra yang nyerahin dirinya sendirian, sedangkan semuanya yang salah. Kami semua sudah mencoba untuk mencegah Putra. tapi ia tetap saja ia mengelak.

“Nanti kalau misalkan dihukum, biar aku aja yang dihukum. Kalian jangan ikut dihukum juga,” ujar Putra.

Putra tuh memang orangnya paling mengerti kami dan yang paling dewasa di antara kami Yasudahlah, mau gimana lagi.

Ada kejadian, di mana aku dan Zahra pernah bekerjasama dengan wali kelas ikhwan sambil bersembunyi-sembunyi. Wali kelas itu adalah guru favorit kami yang menurut kami sangat baik dan seru. Kami bekerja sama untuk memberi makanan ke Shufi dan Jono. Hah, buat apa? Itu adalah tanda minta maaf atas suatu kejadian di mana waktu itu kami sudah membuat mereka marah.

Saat wali kelas itu yang memebrikan makanannya, mereka mau menerimanya. Dalam hati aku dan Zahra dan berdoa semoga mereka sudah nggak marah lagi sama kami.

Hari itu sudah berlalu dan tidak terasa sudah mau lulus SD. Aku sedih karena pasti di antara kami BFF, ada yang tidak melanjutkan SMP-nya di sekolah ini lagi. Ternyata benar saja, Putra dan Zhaffar pindah ke sekolah yang lain. Artinya, kini tinggal Alfa, Farah, Zahra, dan aku.

"Tapi akan selalu kuingat kenangan yang pernah kita lakukan bersama-sama dan tidak akan kulupakan selamanya, karena kalian BFF adalah sahabat terbaik yang pernah aku temukan. Walaupun nanti sudah tidak ada kabar, doaku untuk kalian tidak akan pernah putus, semoga kita bisa bertemu di surga-Nya, aamiin."

Sebuah Keputusan

Saat pertama kali masuk SMP, ada beberapa acara yang diadakan oleh sekolah, yaitu orientasi sekolah atau pengenalan, *muhasabah* diri, mimpi besar, dan lain-lain. Ada satu momen di mana saat acara *muhasabah* diri, aku mulai sadar kalau selama ini yang aku lakukan sudah melewati batas, sehingga, mulai saat itu, aku bertekad untuk kembali ke jalan-Nya. Aku memutuskan untuk tidak lagi bersangkutan dengan para ikhwan dan hanya fokus untuk beribadah kepada-Nya.

Awalnya, semua berjalan lancar. Aku bisa rutin shalat Tahajjud, baca Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya. Hanya yang membuat aku bingung adalah saat teman-teman mulai membicarakan perihal para ikhwan, aku sama sekali enggak tahu apa pun, bahkan, siapa yang mereka bicarakan aku juga enggak kenal. Jadinya, aku hanya bisa mendengarkan.

Namanya juga usaha, pasti ada saja ujiannya. Termasuk usahaku untuk kembali ke jalan yang benar

yang ternyata tidak semulus jalan raya. Ada saja cobaan yang menghampiriku. Berawal dari *chatting*-an dengan seorang cowok, dari situ aku pun mulai terbawa dalam kemaksiatan yang memang rasanya seru dan menyenangkan. Memang ya, orang tuh kalau sudah masuk ke jalan yang salah, pasti akan keterusan.

Jadi begini ceritanya, ada seorang ikhwan yang tiba-tiba mengirimku pesan. Tapi, aku nggak tahu itu siapa. Maka aku mulai bertanya ke Zahra dan ternyata ikhwan itu adalah kakak kelasku, anak kelas 9 bernama Aras.

Awalnya, *chatting*-an kami biasa-biasa saja, tapi ternyata malah keterusan. Hingga aku udah mau naik kelas 8, kakak kelas itu datang. Katanya sih, sekalian mau ketemu temannya juga. Tidak hanya itu saja, bahkan kami saling memberi kabar dan menanyakan keberadaan kami.

Satu hari, sebelum kenaikan kelas, aku dan Zahra pergi menonton bioskop di salah satu mall terbesar di Kota Bogor. Kami berdua pergi ke bioskop naik mobil. Sesampainya di tempat tujuan, kami memutuskan untuk makan terlebih dahulu, setelah itu shalat karena

waktu dhuhur telah tiba. Kebetulan, film-nya baru tayang pukul 13.00, jadi kami masih memiliki banyak waktu untuk menunaikan kewajiban kami terlebih dahulu. Setelah selesai, kami pun menuju loket untuk mengambil tiket dan langsung masuk ke dalam teater.

Setelahnya, kami mulai mengatur posisi duduk senyaman mungkin. Sesaat sebelum film mulai diputar, tiba-tiba ada dua orang ikhwan yang duduk di sebelah kami. Kami pun panik dan ingin segera pindah, tapi tidak bisa. Setelah diperhatikan baik-baik, ternyata kami mengenal dua orang ikhwan itu. Ya, itu Kak Aras dan temannya. Zahra menyebut nama teman Kak Aras dengan sebutan Kak Ali. Rasa malu menghinggapi perasaan kami, sehingga tidak ada percakapan sama sekali.

Setelah menonton, ternyata kami baru sadar kalau ada salah satu pemeran di film itu yang hadir dalam bioskop. Seisi bioskop pun bersorak, kecuali kami, karena memang bukan sesuatu yang luar biasa, tapi biasa saja. Mereka tampak melakukan sesi foto di dalam teater. Aku dan Zahra memutuskan untuk langsung pergi keluar dan menuju kamar mandi.

Selepas itu, kami turun ke lantai bawah untuk membeli cemilan.

Eits, tapi sebelum itu kami keliling dulu sambil melihat barang-barang yang nggak akan kami beli juga. Setelah puas keliling-kelilingnya, kami pun pergi mencari jajanan lain. Tapi, ternyata ada hal yang menghambat semua itu. Kalian tahu? Yups, ternyata ada Kak Aras dan Kak Ali yang juga sedang membeli jajanan yang sama dengan kami. Anehnya, mereka nggak beranjak juga dari sana meskipun pesanan mereka sudah siap.

Ya sudahlah, karena mereka tidak beranjak juga, sedangkan aku juga ingin menikmati jajanan itu, maka, kuputuskan untuk pergi memesan walaupun mereka masih ada di sana. Tiba-tiba Kak Ali berulah. Cowok berambut ikal itu mulai ngeledekin aku dengan nama Kak Aras. Ya ampun, aku malu sekali.

Aku mampir sebentar ke tempat duduk Zahra untuk menanyakan pesannya. Awalnya, ia menolak untuk pesan, tapi setelah kupaksa akhirnya ia mau juga. Pesanan kami pun selesai, sekarang waktunya makan. Sambil menikmati jajanan itu, diam-diam kami memperhatikan Kak Aras dan Kak Ali yang

tengah memata-matai kami. Tampaknya, mereka sedang ngobrolin sesuatu sambil sesekali senyum-senyum.

Tiba-tiba kak Ali berjalan menuju ke tempat di mana aku dan Zahra duduk. Secara otomatis kami langsung berpura-pura tidak melihat kedatangan Kak Ali.

“Nih, dari kak Aras, ya?” ujar Kak Ali sambil menyodorkan sebungkus cireng ke arahku. Ia langsung berbalik pergi.

Aku bengong karena tak tahu maksud Kak Aras ngasih ini ke aku apa. Tapi, mari kita lupakan saja perihal Kak Aras dan Kak Ali. Sekarang, balik lagi ke aku dan Zahra yang pada akhirnya ngobrol ngalor-ngidul, seru-seruan sambil menikmati cireng.

Tak lama berselang, lagi-lagi kami melihat kak Aras dan kak Ali sedang membeli minuman yang kebetulan toko minuman itu ada di depan tempat kami. Aku dan Zahra coba mengabaikan mereka, kami terus saja melanjutkan obrolan yang enggak ada akhirnya itu. Tiba-tiba Kak Ali datang menghampiri kami lagi.

"Ini dari Kak Aras, ya?" ujarnya. Kali ini dia memberiku minuman yang bertulisan Mr. Ara pada gelas plastiknya.

Ditambah lagi, si Zahra malah ngeledekin aku juga dengan nama kak Aras. Hadeeh, capek deh.

Sekarang di perjalanan pulang, kami akan pulang dengan menggunakan mobil lagi. Saat dalam perjalanan, aku pun langsung menghubungi Kak Aras. Kami pun terlibat pertengkaran kecil. aku mempertanyakan tentang posisi duduk Kak Aras di bioskop, kenapa bisa kebetulan sekali berada di sebelah kami? Wajar kan kalau aku dan Zahra akhirnya menduga-duga hal yang tidak benar tentang Kak Aras dan Kak Ali?

Hari ini adalah acara kenaikan kelas. Tampaknya, Kak Ali dan Kak Aras juga datang, sehingga membuat fokusku dan Zahra hanya tertuju pada mereka. Tidak boleh ada komunikasi antara ikhwan dan akhwat, membuat kami mencuri-curi kesempatan, walaupun hanya untuk berupa tatap muka, tanpa bicara. Karena aku tidak membawa *handphone*, jadi agak kesulitan untuk berkomunikasi dengan Kak Aras. Tapi

untungnya, Zahra membawa *handphone*, aku pun meminjam miliknya agar memudahkanku untuk berkomunikasi dengan Kak Aras.

Setelah selesai acara, aku pun langsung pulang dengan keluarga. Saat itu, aku baru mendapatkan kabar kalau Kak Aras ingin kembali ke pesantren lagi. Tak kusangka, ini adalah hari terakhir aku dan Zahra tidak berkomunikasi lagi dengan Kak Aras dan Kak Ali. Setelah kejadian tersebut, aku mulai kembali menjadi anak yang lumayan nakal lagi.

Oke, tidak usahlah kita membahas itu lagi karena ternyata aku mendapat cobaan lagi. Kalian tahu? Hobiku adalah bermain basket dan aku ingin sekali menguasai semua skill yang ada di dalam permainan tersebut. Untuk itu, aku ingin melatihnya di tempat les basket. Sebenarnya, sudah lama keinginan itu muncul. Aku pun pernah sampaikan inginku itu pada kedua orang tuaku, tapi mereka belum mengizinkan.

Kupikir, saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengutarakan itu semua. Namun, sebelum aku melakukannya, aku harus mencari tahu dulu tentang tempat-tempat yang menyediakan les tersebut. Beberapa hari kemudian, aku sudah menemukan

lapangan basket yang sesuai dengan harapanku. Aku pun segera bilang ke mama.

“Anak temen mama juga les di situ, tapi anaknya ikhwan. Kalau kamu mau, bareng dia aja,” jawab mama.

Aku otomatis kaget dengan perkataan mama yang langsung setuju. Ya, mungkin karena ada anaknya temennya, yang kebetulan teman masa kecil aku. Dulu, kami pernah dekat banget dan sering main bareng. Tapi, sekarang karena sudah semakin besar, jadi kami jarang main lagi.

Di satu sisi, aku ingin memulai les itu secepatnya, tapi di sisi lain aku masih ragu dengan pakaian yang akan dikenakan nanti saat les. Karena aku teringat sebuah hadis yang menyatakan bahwa Allah akan melaknat wanita yang memakai pakaian laki-laki dan laki-laki yang memakai pakaian wanita, contohnya celana.

“Untuk apa kita melakukan sesuatu yang kita sukai, sedangkan Allah tidak menyukainya? Yang ada, sesuatu yang kita sukai itu akan menjadi dosa dan nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak,” ujarku dalam hati.

“Bukankah, di dunia ini kita hidup untuk mencari rida-Nya? Bukan hanya mengejar kesenangan duniawi yang tidak kekal.”

Aku selalu berpikir seperti itu sebenarnya. Tapi kenapa, diriku sendiri terjebak di dalam kesenangan tersebut? Sampai suatu hari, aku memutuskan untuk nekat datang ke tempat les basket itu dengan menggunakan celana. Walau ada rasa tidak nyaman, tapi aku tidak punya pilihan. Di tempat itu aku memang merasa senang, tapi aku pun merasakan ada yang tidak enak saat melakukan ini dan rasanya kurang nyaman.

Sepulang les, aku ceritakan apa yang kuperoleh di tempat les ke semua penghuni rumah. Aku senang karena aku mendapatkan pengalaman yang belum pernah aku lakukan sebelumnya. Mendapat teman baru dan tentunya *skill* yang baru. Walaupun setelahnya aku merasakan kalau kakiku pegal-pegal dan lumayan sakit. Mungkin karena baru pertama kali, ya? Karena saat waktu pemanasan, aku belum pernah melakukan pemanasan seperti itu dan di sekolah pun juga pemanasannya berbeda.

Saat malam hari, aku muai berpikir lagi.

“Untuk apa aku melakukannya, jika Allah tidak menyukainya?”

Di sepanjang malam itu, pikiranku pun melayang kemana-mana. Jadi, mau tetap les atau tidak? Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak melanjutkan les dan kupikir keputusan yang aku ambil adalah benar.

Keesokkan harinya, aku pun segera menemui mama dan mengatakan keinginanmu untuk berhenti les.

“Tuh kan, sudah mama bilangin, kamu gak bakalan nyaman pakai celana”, ujar mama menanggapi keinginanmu. Aku pun hanya senyum-senyum karena malu.

Bagiku, pasti ada hikmah dibalik semua ini. Allah masih menyayangiku, karena telah membuat aku berubah pikiran.

Lalu, bagaimana dengan BFF? Atau pun *chatting*-an dengan ikhwan? Ah! Entahlah, walaupun aku tahu itu memang tidak diperbolehkan, tapi pikiranku sudah terlanjur berantakan dan nggak tahu lagi harus bagaimana.

Sekarang aku sudah kelas 8. Dulu aku dan Zahra bermain dengan BFF. Di kelas 7 dengan Kak Aras dan Kak Ali, dan di kelas 8? Ah! Ternyata aku memang tidak punya teman lagi. Setiap bermain pun hanya selalu dengan Zahra. Walaupun kita berdua masih suka jahil sama Farah, itu adalah satu-satunya permainan yang seru banget, untuk kami berdua.

Kalau dipikir-pikir, mungkin ini adalah jalan terbaik dengan tidak memiliki teman ikhwan dan fokus beribadah. Tapi ternyata, ekspektasi tidak pernah sesuai dengan realita.

Awal Pertemanan

Semua berawal dari *chatting*-an. Lagi-lagi ada ikhwan yang aku dan Zahra tidak kenal yang menghubungiku. Ternyata ikhwan itu seangkatan dengan kami, namanya Kinan. Seperti biasanya, Zahra datang berkunjung ke rumah sepulang sekolah. Karena kami tidak punya ide untuk main apa, maka kami putuskan untuk melakukan *live streaming* di *Instagram*.

Saat sedang *live*, muncullah sebuah komentar, "Kinan suka."

Tampaknya, Kinan itu adalah seorang ikhwan. Sebenarnya, aku dan Zahra bingung, Kinan itu siapa. Tapi, ya sudahlah, kita lanjut saja.

Setelah selesai, ternyata Kinan follow aku dan mengirim DM (*direct message*). Awal-awalnya sih, memang hanya chat biasa, tanya ini dan itu. Tapi, di tengah *chatting*-an itu, tiba-tiba dia bertanya, "Zahra sudah enggak ada, kan?"

Aku pun berbohong dan bilang kalau Zahra sudah pulang. Eh ternyata dia nanyain Zahra karena mau ngajakin aku pacaran. Ya ampun, Kinan. Tahu nggak sih, kalau pacaran itu haram. Pacaran adalah perbuatan mendekati zina, bahkan sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra ayat 32, yang artinya, *"Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"*.

Di sekolah kami memang sudah dijelaskan mengenai hadis tersebut. Makanya, saat Kinan ngajak kaya begitu, aku langsung menasihatinya. Begitu pula Zahra yang ikut-ikutan memberi nasihat melalui aku. Kebetulan saat itu Farah mengirimiku pesan. Aku pun menceritakan perihal Kinan padanya, alhasil si nenek pun ikut menasihati Kinan melalui aku.

Kinan nampaknya menerima nasihat-nasihat itu dengan baik, pasrah dengan keadaannya. Otomatis, aku dan Zahra pun merasa lega. Sampai Zahra pamit pulang, aku dan Kinan masih lanjut ngobrol. Ternyata dugaan aku salah. Kinan tetap memaksa aku untuk jadi pacarnya, dan pasti sudah aku tolak dengan seluruh ketegasanku.

Hari pun berlalu, lupakan Kinan dan kekonyolannya. Hari ini, cuaca lebih terik daripada biasanya. Waktu menuntut ilmu telah berakhir seiring bel panjang berbunyi. Biasanya, aku pulang selalu bersama Zahra dan selalu menjadi kebiasaan kami sebelum jemputan datang, kami akan jalan-jalan ke belakang sekolah dulu.

Kebetulan hari itu, kakek sudah menjemputku dengan motor kesayangannya. Sebelum pulang, seperti biasa aku harus melewati tempat ikhwan yang sedang duduk-duduk. Itu adalah hal yang paling aku nggak suka setiap pulang. Tapi, tetap harus aku lewati karena kalau tidak begitu aku tidak akan bisa pulang.

Kembali kepada Kinan, ikhwan yang mengirmiku DM tempo hari dan *kekeuh* mau jadiin aku pacarnya. Kebetulan, aku sendiri nggak tahu penampakan seorang Kinan itu seperti apa. Tapi, entah bagaimana ceritanya, saat aku lewat kenapa para ikhwan itu ngeledekin aku dengan panggil-panggil nama Kinan? Terang saja, hal itu membuat aku bingung.

Seperti biasa, Kinan makin sering *chat* aku. Kami ngobrol tentang apa saja. Kebetulan, ia juga suka main basket. Menurut pengakuannya, dulu ia pernah

suka dengan temanku. Lha, kenapa sekarang jadi suka sama aku? Tapi, setelah sering ngobrol, akhirnya aku tahu kalau Kinan itu lumayan baik.

Keesokan harinya, kebetulan hari itu hari Sabtu, kami biasa pulang lebih awal. Aku memutuskan untuk membawa bola basket karena ingin melanjutkan hobi main basket dengan memakai pakaian yang lebih syar'i. Kebetulan aku dan Zahra ingat kalau ada lapangan basket yang posisinya nggak jauh dari sekolah, tapi ring-nya tinggi banget dan nempel di pohon. Kami berdua akhirnya memutuskan untuk ke tempat itu. Setibanya kami di sana, ternyata ring-nya sudah tidak ada. Sepertinya pohon tempat nempel ring-nya sudah ditebang. Sedih banget rasanya, tapi mau bagaimana lagi. Akhirnya, aku dan Zahra memutuskan untuk mencari lapangan yang lain.

Kebetulan, Zahra melihat *story instagram* Emilio, ikhwan yang masih satu angkatan dengan kami. Emilio sedang berada di lapangan basket bersama beberapa temannya. Otomatis Zahra langsung chat Emilio untuk bertanya tentang lapangan basket tempat mereka main. Kebetulan aku juga melihat postingan Kinan yang lagi main basket. Jadi, aku putuskan untuk bertanya juga padanya.

Emilio menunjukkan arah lapangan basket tempat mereka bermain. Aku dan Zahra pun memutuskan untuk pergi ke sana. Nggak disangka, ternyata kami ketemu sama beberapa teman ikhwan seangkatan; Angga, Rhay, Nathan, dan Tio. Tiba-tiba aku teringat kakek. Aku lupa belum bilang sama kakek kalau kami lagi main basket di lapangan. Cuma masalahnya, aku dan Zahra enggak bawa *handphone*. Alhamdulillah, kbetulan para ikhwan itu bawa. Alhasil, aku pun meminjam salah satu *handphone* dari mereka.

Ada sedikit keributan tentang meminjam *handphone* ini, biasanya, mereka saling meledek perihal *handphone* yang mereka miliki dan berakhir dengan Angga yang mengambil *handphone* Tio.

"*Handphone* Tio jadul. Gambarnya burem," ujarnya. Seketika semuanya tertawa.

Walaupun begitu, aku tetap meminjam *handphone*-nya Tio dan segera menghubungi kakek.

Berkali-kali aku coba menghubungi kakek, tapi beliau tidak kunjung menjawab panggilanku. Para ikhwan itu pun ramai dan berisik sekali. Aku pun berusaha menjauh dari mereka.

"Eh, sini! Jangan dibawa kabur *handphone*-nya," teriak Tio.

"Ya ampun, bocah, yak," gumamku.

"Siapa pula yang mau bawa kabur *handphone*."

Karena kakek enggak bisa juga dihubungi, akhirnya kami memutuskan untuk kembali lagi ke sekolah, menunggu kakek menjemput di sana. Kebetulan, Angga, Nathan, Tio, dan Rhay juga mau jalan ke lapangan bola yang searah jalannya dengan jalur ke sekolah. Otomatis kami jalan bareng sambil ngobrol-ngobrol dan ketawa-tawa enggak jelas.

Di pertengahan jalan, kami berpisah. Aku dan Zahra belok ke kanan dan mereka tetap jalan lurus. Saat aku dan Zahra sampai di sekolah, kakek ternyata sudah menunggu. Aku dan Zahra pun langsung pulang.

Kembali ke Kinan, waktu itu aku pernah tanya-tanya ke Kinan tentang lapangan basket? Jadinya, sekarang semua isi *chat*-ku sama Kinan, hanyalah seputar lapangan basket. Aku minta tolong dia, untuk ngasih tahu lapangan basket yang direkomendasikannya. Tapi, sepertinya susah sekali buat Kinan menerangkan posisi lapangan basket itu. Padahal, masih di Kota Bogor juga, loh? Belum ke Afrika. Akhirnya, kami memutuskan untuk janji di

dekat lapangan waktu itu. Daripada kami tersesat di kota sendiri kan malu, ya?

Pencarianku akan lapangan basket ternyata tidak pernah surut dari waktu ke waktu. Seperti hari ini pun, Sabtu kesekian kalinya. Aku dan Zahra berjalan lebih jauh dari lapangan yang kemarin. Perjalanan kami kali ini tidak membuahkan hasil. Akhirnya, kami pun memutuskan untuk balik ke arah pulang sambil melihat-lihat lagi apa ada lapangan yang terlewat atau tidak. Namun ternyata, jawabannya tidak. Setengah hari kami mencari lapangan, rasa lelah pun menggelayuti kami sehingga kami putuskan untuk langsung pulang ke rumah.

Hari selanjutnya, seperti biasa kami belajar dan pulang sore. Kami menunggu datangnya hari Sabtu lagi. Tapi, Sabtu ini akan sangat berbeda. Aku sudah janji sama Kinan dan teman-temannya. Jangan berprasangka dulu, lah. Rencananya Kinan akan mengajak Dafin, Haidar, Rhay, Angga, Galih, Tio, dan Adelio. Walaupun sebenarnya aku pun enggak tahu, kita mau ngapain, sih? Tapi setidaknya aku bisa tahu Kinan dengan jelas. Kan, selama ini, aku cuma ngobrol via DM sama dia.

Maka dari itu, aku dan Zahra mulai pergi ke dekat lapangan dan menunggu Kinan dan teman-temannya di depan masjid. Akhirnya, Kinan dan teman-temannya datang sambil ketawa-tawa. Mereka tampak saling ledek. Selepas itu, aneh juga kita enggak melakukan apa-apa, hanya ngobrol lewat chat.

Aku dan Zahra main-main di sekitar situ dan para ikhwan sibuk ngobrol sendiri. Lalu, hal yang bikin kita kaget, tiba-tiba ada sekumpulan akhwat datang dari jalan kecil. Mereka menatap kami dengan pandangan curiga.

"Wah, lagi pada ngapain, kalian?" tanya salah satu dari mereka.

"Main, lah," jawabku datar.

Setelah akhwat-akhwat itu berlalu, Kinan bertanya padaku, "Mau makan apa?"

"Terserah," jawabku.

"Eh, ada abang es krim," kata Kinan.

Ia pun memanggil tukang ice cream, lalu meminta Dafin, adik kelasnya, untuk ngasih es krimnya ke aku.

"Ih, malu, ah," ujar Dafin menolak.

"Kenapa enggak Kinan aja sendiri sih yang ngasih?"

Tapi, Kinan tetap maksa Dafin. Setelah beberapa lama Dafin maju mundur dengan penuh keraguan buat ngasih es krimnya ke aku.

Setelah menikmati es krim pemberian Kinan, aku dan Zahra pamit pulang. Begitu pun mereka, para ikhwan sudah punya rencana mau main futsal. Kami pun berpisah di hari itu.

Di jalan, seng-iseng aku lihat *story Instagram* mereka. Ternyata ada sebagian dari anak-anak itu yang main ke lapangan basket. Aku dan Zahra kaget dan langsung balik arah ke tempat para ikhwan itu mengambil jalan. Sayangnya, kami nggak tahu mereka di mana dan ke mana. Akhirnya, kami balik lagi pulang ke rumah. Hari itu berakhir dengan begitu saja. Kita akan lanjutkan dengan Sabtu besoknya.

Sabtu ini sekolah diliburkan, aku mengisi waktu dengan bermain di rumah Zahra. Jarum jam menunjukkan pukul 9.00 wib, aku sudah duduk manis di rumah Zahra. Terus mau ngapain? Masih terlalu pagi untuk main di luar, karena sebelumnya kami sudah sepakat untuk mencari lapangan basket, bersama Kinan dan teman-temannya, siang nanti.

Lagi asyik-asyiknya main, tiba-tiba cahaya matahari mulai meredup, lalu turunlah tetes-tetes hujan yang kian lama semakin deras. Waduh, kalau hujan begitu, bagaimana cara kami nemuin Kinan dan teman-temannya? Akhirnya, kami pun menunggu sampai hujan mereda. Waktu terus berjalan, alih-alih reda, hujan malah semakin deras. Terpaksa, kami memutuskan untuk pergi dengan sepeda sambil hujan-hujan. Karena cuaca hujan, kami merasa lumayan capek mengayuh sepeda yang terasa lebih berat, apalagi jarak pandang kami pun jadi kurang jelas.

Ternyata, butuh perjuangan banget buat nyari lapangan basket hanya untuk melampiaskan hobi. Karena mustahil untuk ikut les di tempat basket, terkait kostum tentunya. Akhirnya, setelah perjalanan membelah hujan, sampailah aku dan Zahra di tempat Kinan dan teman-temannya kumpul. Mereka sedang berada di dalam rumahnya Rhay, sedangkan kami di depan rumah dengan kondisi kedinginan di atas sepeda. Kami cuma mondar-mandir nggak jelas berharap mereka melihat kedatangan kami. Ternyata yang melihat kehadiranku dan Zahra adalah orang tua Rhay.

"Kak, itu temannya suruh masuk, kasian di luar kehujanan," ujar ibunya Rhay.

Serentak mereka semua kaget mendengar ucapan ibunya Rhay. Anak-anak itu pun langsung keluar.

"Weh, pacarnya payungin tuh, Nan," ujar Rhay ke Kinan yang otomatis menanyakan pada Rhay di mana temannya itu menaruh payung.

Aku dan Zahra mendengar pembicaraan anak-anak itu, spontan pura-pura nggak tahu. Zahra sendiri langsung pergi ke seberang pohon yang lainnya. Sampai Kinan datang ke arahku, sambil membawa payung, sedangkan teman-teman yang lain langsung masuk ke dalam rumah Rhay.

"Ngapain, ih," ujarku saat Kinan menyerahkan payung.

"Nanti kehujanan," jawab Kinan.

"Kan bukannya memang udah kehujanan, ya?" pikirku.

"Jangan berdua payungannya," ujarku.

Kinan memberikan payungnya ke aku, lalu dia masuk ke rumah Rhay lebih dulu. Aku memanggil Zahra dan kami masuk bersama ke rumah Rhay.

Aku dan Zahra duduk di teras rumah, sedangkan, teman-teman Kinan ada di dalam. Ibu Rhay

menyiapkan makanan dan minuman di atas meja. Awalnya, aku dan Zahra merasa malu dan bingung, untung ada Kinan dan temannya, Agam, yang ngajak ngobrol

“Eh, dikirain cuman bercanda,” ujar Agam ke Kinan. Kinan hanya senyum-senyum.

“Lapangan basketnya ada di mana, sih?” tanyaku akhirnya.

“Kinan sudah jelasin sih tempatnya. Tapi, aku dan Zahra gak tahu pastinya, di sebelah mana.”

Kami terus ngobrol, sambil menunggu hujan reda. Sayangnya, hujan tidak kunjung usai.

“Mau sekarang aja nggak? Soalnya aku pulang siang nih,” ujar Kinan pada akhirnya.

Akhirnya, kami berempat, aku, Zahra, Agam, dan Kinan, pergi ke lapangan basket sambil hujan-hujan. Kami ngobrol di sepanjang jalan sambil main air, seru banget. Ternyata, lapangan basket yang dimaksud Kinan nggak jauh dari lapangan sebelumnya. Biar begitu, aku senang banget akhirnya bisa nemuin lapangan itu dan bisa bermain di tempat itu sama Zahra setiap Sabtu.

Awalnya, aku dan Zahra, mau sekalian main basket di situ, tapi karena cuacanya tidak mendukung, kami

langsung balik ke rumah Rhay lagi. Waktu sudah menunjukkan saatnya shalat Duhur, segeralah kami menuju masjid. Selesai shalat, aku lepas kaos kaki karena basah kena air. Aku berusaha nutupin kaki sama celanaku yang lumayan panjang. Zahra tertawa melihat aku yang agak ribet ketika berusaha jalan.

Kinan dan Agam sudah sampai di rumah Rhay lagi. Karena sekarang udah siang, Kinan pamit pulang duluan. Para ikhwan nyorakin Kinan karena pulang lebih awal, termasuk aku dan Zahra, sih. Cuma, beraninya hanya dalam hati.

Ibunya Rhay membelikan mie ayam buat aku dan Zahra. Wah, jadi ngerepotin si tante, nih. Sambil menikmati makan siang kami, para ikhwan asyik main gitar dan nyanyi-nyanyi, aku dan Zahra pun ikut nyanyi. Pokoknya, hari itu seru banget bisa punya kenalan banyak. Sampai akhirnya para ikhwan izin karena mereka ada jadwal latihan futsal.

Mereka pun pergi dengan di antar oleh ayahnya Rhay naik mobil. Awalnya, aku dan Zahra sekalian pamit pulang, tapi dilarang sama ibunya Rhay, karena di luar masih hujan. Sambil mengisi waktu, aku, Zahra, dan ibunya Rhay ngobrol-ngobrol. Beliau banyak bertanya tentang aku dan Zahra, karena ini adalah

pertemuan kami yang pertama. Sampai akhirnya hujan pun mulai berhenti sekitar pukul 4 sore. Aku dan Zahra pun pamit pulang. Tak lupa pula kami mengucapkan terima kasih pada ibunya Rhay.

Akhirnya, sampai juga aku di rumah. Seperti biasa, selesai main aku langsung mandi. Selesai mandi, aku mengecek *handphone*, ternyata aku diundang masuk grup *WhatsApp* yang isinya anak-anak ikhwan seangkatan yang tadi ada di rumah Rhay, yaitu Bastian, Nathan, Kinan, Emilio, Angga, Rhay, Dilan, Adelio, dan Jauzan, serta aku dan Zahra pun masuk di dalamnya. Ternyata grup itu Zahra yang buat. Itu adalah grup teramai dan terseru yang aku punya. Banyak lucu-lucuannya, jadi nggak bikin kita bosan deh. Di situ kami semua sudah merasa akrab. Grup itu bertahan lumayan lama, sampai akhirnya bubar karena satu persatu anggotanya keluar dengan alasan takut ketahuan ibunya.

Di sekolah, aku dan Zahra lebih bayak menghabiskan waktu berdua saja. Kami sering bermain dengan tantangan-tantanga yang seharusnya itu tidak boleh dilakukan. Apa itu? Kami main ke ruang makan ikhwan.

Jadi ceritanya, saat jam istirahat aku dan Zahra penasaran mau lihat ruang makan ikhwan yang kebetulan saat itu sedang sepi. Kami bermain di balik meja catering yang bisa menutupi keberadaan kami berdua. Tapi ternyata, ada hal yang membuatku kaget hingga menjatuhkan pintu geser bawah meja. Otomatis semua ikhwan pun menoleh ke arah meja tersebut. Awalnya, aku mau benerin pintunya yang jatuh, tapi urung karena khawatir ketahuan. Perlahan-lahan, para ikhwan yang ada di sana jalan ke arah kita. Untungnya yang melihat aku dan Zahra hanya anak-anak yang pernah jadi anggota grup WA. Walaupun, ada beberapa anak OSIS yang juga melihat, tapi seolah-olah mereka seperti melindungi kami, takutnya nanti ada salah satu dari ikhwan yang melaporkan kejadian ini.

“Ngapain di sini?” Kinan bertanya bingung.

“Lha, kalian kenapa pada main di sini? Tadinya kan gak ada siapa-siapa,” jawabku berusaha mencari pembelaan.

Sebenarnya, aku dan Zahra merasa deg-degan juga. Waktu jam istirahat sebentar lagi, takutnya kami telat untuk masuk jam pelajaran karena masih belum

bisa keluar dari tempat persembunyian kami. Kami harus menunggu ikhwan-ikhwan itu bubar, baru bisa kembali ke kelas. Setelah menunggu agak lama, semuanya pun bubar. Aku dan Zahra lari terbirit-birit agar tidak telat. Alhamdulillah, sampai di kelas ternyata gurunya belum datang. Setelah itu, kami melanjutkan pembelajaran hingga menjelang waktu ashar dan pulang.

Jam pelajaran olahraga adalah jam yang paling ditunggu-tunggu. Saat bel berbunyi, semua langsung bergegas mengganti pakaian, mengambil sepatu, dan berbaris di lapangan upacara untuk membuat formasi. Selanjutnya, kami berjalan menuju gor sekolah karena di sanalah tempat yang dikhususkan bagi akhwat berolahraga, sedangkan para ikhwan di tempatkan di lapangan upacara dan lapangan SD.

Bukan rahasia lagi kalau aku menyukai olahraga basket. Tapi sayangnya, hari ini kami hanya bermain lempar bola. Hampir semua orang ingin segera menyelesaikan aktivitas olahraga agar bisa jajan di kantin. Ini karena peraturan sekolah melarang siswa membawa uang dan jajan di kantin, kecuali di jam

pelajaran olahraga. Tapi, aku sendiri lebih suka olahraganya lebih lama, kalau hanya urusan jajan, itu paling terakhir.

Biasanya, Zahra yang masuk ke kantin untuk membelikan pesananku, sedangkan aku menunggunya di luar kantin sambil bermain bola sendirian. Itu menjadi kebiasaan kami, kalau waktu istirahatnya masih lama. Kami biasanya hanya minum dan makan sebentar, lalu kembali bermain berdua di depan kantin. Kenapa di situ? Ya, karena semua lapangan terpakai oleh ikhwan. Walaupun, sejujurnya, aku dan Zahra pun merasa ragu, untuk main di sana. Tapi, mari kita abaikan. Aku dan Zahra masih tetap asyik main bola basket dan bola voli berdua. Kami membuat gawang menggunakan benda apa saja yang berada di sekitar situ. Tapi, yang paling ngeselin adalah kenapa bolanya suka banget ke arah kelas ikhwan, ke kolong mobil, dan kadang ke tempat ikhwan yang lagi main bola juga. Akhirnya, dengan terpaksa aku yang mengambil bola itu.

Sebenarnya, aku dan Zahra takut juga, sih. Kami khawatir jadi fitnah kalau ada yang lihat. Tapi, saat ada guru ikhwan yang main bersama aku dan Zahra,

walaupun cuman sebentar, perasaan takut itu pun berkurang. Di saat asyik-asyiknya main, tiba-tiba aku dan Zahra melihat ke arah koridor depan kelas akhwat. Ternyata, banyak banget akhwat yang melihat ke arah kami. Tentu saja hal tersebut membuat kami merasa kurang nyaman, akhirnya kami memutuskan untuk pindah ke gedung SD.

Untuk ke gedung SD, kami terpaksa lewat di depan ikhwan yang lagi main bola di situ. Kami enggak ada pilihan lain, walaupun semua mata tertuju pada kami. Sesampainya kami di gedung SD, ternyata lapangannya sangat ramai. Akhirnya, kami mengunjungi kelas junior kami dan lanjut main deh bareng anak-anak SD. Sangking hebohnya main, sampai-sampai aku dan Zahra jatuh dan kerudung kami sedikit ditarik-tarik. Agak ngeselin, sih. Tapi kan mereka masih SD. Malunya, pas kita jatuh, ada beberapa ikhwan yang ngeliat.

Sebenarnya, sudah lama aku dan Zahra mencurigai kakak kelas kami yang terkenal cukup nakal. Mereka adalah Kak Haiga, Kak Naufal, Kak Luthfi, dan Kak Bian. Karena sejak kemarin, mereka sepertinya melihat ke arah kami terus dan sekarang

malah suka ngikutin, seperti memata-matai aku dan Zahra.

Jam istirahat telah usai, waktunya aku dan Zahra Kembali ke kelas. Saat mau ke kelas, banyak banget ikhwan yang ada di lapangan dan di kantin sekolah. Karena hanya aku dan Zahra yang lewat, otomatis semua pandangan ikhwan tertuju pada kami. Saat itu, malunya sungguh *subhanallah*. Mana kondisi kerudung kami juga sudah enggak rapi, muka acak-acakan karena berkeringat. Pokoknya, berantakan banget, deh. Aku dan Zahra berlarian untuk menuju kelas, karena sudah telat gara-gara dicegat sama adik kelas.

Sesampainya di kelas, aku dan Zahra lagi-lagi diberi keberuntungan karena gurunya belum datang. Sekitar pukul 2 siang, kami berjalan kaki menuju rumah. Di jalan, kami sudah membuat rencana untuk main lagi. Kami ingin bersepeda. Aku dan Zahra janjian untuk bertemu di masjid dekat rumahku. Setelah berganti pakaian, kami pun langsung bertemu di sana. Sebelum berangkat, tiba-tiba aku merasa ingin buang air kecil. Kami pun bertanya dulu ke abang bakso yang ada di depan gerbang lapangan apa ada toilet di dalam.

"Ada, tinggal masuk saja. Nanti ke dalam belok kiri," terang abang bakso itu.

Setelah berterima kasih, kami pun masuk ke dalam mengikuti arahan abang bakso yang baik hati itu. Tapi, apa yang kami takuti ternyata terbukti. Ada banyak ikhwan di sana. Pertama mereka cuma ngeliat aja, tapi kemudian setelah aku dan Zahra keluar dari toilet, mereka menegur kami.

"Neng, mau kemana Neng?"

Ternyata dia adalah kakak kelas yang kami curigai. Ya sudah, aku jawab saja dengan sewotnya, "Dari toilet."

Mereka pura-pura nggak dengar jawabanku, malah terus ngeledek-ledek.

"Neng, mau diimamin nggak?" tanya mereka sembari tertawa-tawa.

Karena sudah males menanggapi, aku dan Zahra mengabaikannya, lalu pergi keluar.

Sesampainya di luar, kami ngobrol-ngobrol sebentar sama abang bakso dan akhirnya kami jadi akrab, walaupun belum sempat nanya nama si abang bakso itu siapa. Hari-hari berikutnya, kalau aku dan Zahra pulang dari sekolah naik sepeda, kami sering

berjumpa dengan abang bakso itu. Di situlah awal aku dan Zahra berteman dengan Angga, Kinan, Rhay, Nathan, Adelio, Jauzan, Tio, Bastian, Dilan, Haidar, Abian (OSIS), Agam, Galih, dan Emilio, serta kakak kelas kami, Kak Haiga, Kak Naufal, Kak Luthfi, dan Kak Bian.

Menjauh

Selama ikut kajian, kami pun memiliki kekhawatiran tersendiri. Kami takut jika guru-guru, termasuk guru ngaji kami, mengetahui keburukan kami selama ini. Lalu, mereka merasa gagal dalam mendidik kami. Aku dan Zahra ingin sekali bisa hijrah dan menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya, sehingga, bisa membuat guru kami merasa bangga.

Dipikir-pikir banyak sekali kejadian konyol yang kami sendiri nggak tahu kenapa sampai melakukannya. Salah satu kejadiannya adalah saat jam istirahat, aku dan Zahra bermain ke gedung SD. Kami bermain bersama adik kelas. Nonton anak-anak SD main bola adalah hal terseru, yang sering aku dan Zahra lakukan. Hari-hari biasanya, saat jam istirahat sudah selesai, kami langsung lari ke gedung SMP, bahkan 10 menit sebelum jam istirahat selesai. Tapi kali ini, kami keasyikan bermain hingga akhirnya kami lupa waktu.

Ternyata jam istirahat sudah lewat. Aku dan Zahra segera lari dengan rasa takut dan cemas. Sepanjang perjalanan dari gedung SD ke SMP, aku dan Zahra berdoa semoga guru kami belum masuk kelas. Kami berjalan dengan hati-hati sambil melewati kelas-kelas yang lain. Saat tiba di kelas, aku dan Zahra mengintip dari dekat pintu. Tapi, terlambat. Ternyata guru kami sudah datang. Untungnya, keberadaan kami tidak terlihat oleh guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Sialnya, ada satu teman kami yang melihat. Karena panik, aku dan Zahra langsung pergi dari depan pintu menuju kamar mandi.

Di kamar mandi, sebuah ide yang nggak patut ditiru pun muncul. Aku mengajak Zahra buat cabut dari kelas saja, lalu ngumpet di ruangan kelas 9 yang kebetulan kosong karena siswa-siswanya sedang ada acara. Kami pun langsung bergegas masuk ke dalam ruangan kelas 9 itu dan segera menutup pintunya.

Ruangan kelas itu pun mulai kehilangan cahayanya. Aku dan Zahra ngumpet di kolong meja, sambil sesekali mengecek keluar untuk memastikan bahwa semuanya aman. Karena kami merasa takut dan tidak nyaman, aku dan Zahra sesekali ke kamar

mandi. Saat masuk kamar mandi, ternyata ada teman sekelas kami di sana. Dia tampak kaget, begitu pun kami. Dia bertanya, kenapa aku dan Zahra nggak masuk kelas? Otomatis, kami berdua langsung senyum-senyum dan balik lagi ke ruangan kelas 9 dengan perasaan yang lebih cemas dari sebelumnya. Tapi, biar begitu, anehnya kami malah balik lagi ke kamar mandi.

Di perjalanan mau ke kamar mandi, kami bertemu salah satu akhwat kelas lain, tapi kami abaikan begitu saja. Kali ini tidak ada orang di dalam kamar mandi. Karena itu, aku dan Zahra memilih untuk berdiam di sana. Jika ada orang datang, kami akan masuk ke bilik kamar mandi. Kami hanya diam tanpa suara di dalam kamar mandi itu. Tapi, kami kembali lagi ke ruangan kelas 9 karena sudah tidak nyaman diam dalam kamar mandi. Kami berjalan sambil ngumpet-ngumpet dan tidak disangka, ada guru ikhwan kami yang rupanya sedang mencari kami. Guru itu melihat kami dan menyuruh kami langsung masuk ke kelas. Tapi, kami mengelak dan memilih lari ke dalam kamar mandi.

Kalian tahu rasanya, kan? Takut banget. Tangan kami sampai berkeringat dingin. Aku dan Zahra sudah

curiga akan ada guru yang datang dan memanggil kami. Benar saja, guru yang sedang mengajar di kelas kami pun datang untuk menjemput aku dan Zahra di kamar mandi. Guru kami murka, aku dan Zahra akan mendapat hukuman. Kami pun dibawa ke ruangan kelas 9. Ternyata, kami hanya diberi nasihat dan sang guru bertanya alasan kenapa kami kabur dari kelas. Aku pun menjawab alasan kami kabur dan guru kami semakin marah. Kami duduk di depan guru kami dengan kepala menunduk, mataku mulai berkaca-kaca karena perasaan bersalah. Kami hanya bisa diam dan mendengarkan guru kami bicara panjang kali lebar.

Beberapa menit pun berlalu, kami disuruh masuk kelas dan langsung mengikuti ulangan. Kami agak kaget karena ternyata ada ulangan. Sebelum kami masuk kelas, aku dan Zahra meminta maaf terlebih dahulu ke guru kami. Saat masuk kelas, pastinya teman-teman melihat kami dengan heran. Aku kembali ke bangkuku dan Zahra kembali ke bangkunya. Aku dan Zahra tidak mempunyai waktu banyak untuk mengerjakan ulangannya, sehingga ada beberapa soal yang tidak aku isi. Ya, mau bagaimana lagi, itu semua kesalahan kami.

Setelah itu, aku dan Zahra ngobrol berdua di dalam kelas sambil menunggu mata pelajaran selanjutnya. Kami berpikir, mungkin guru-guru nggak menyangka kalau aku dan Zahra bisa melakukan ini. Kami pun merasa nggak enak jika bertemu dengan guru-guru, apalagi guru ngaji kami. Setelah ini, mata pelajaran matematika dan guru matematika adalah guru ngaji kita juga. Kebetulan, tempat dudukku berhadapan dengan meja guru. Rasa khawatir diam-diam menghinggapiku, takut akan ditanya, kenapa tadi kabur dan aku nggak tahu harus jawab apa.

Seperti biasa, di awal pembelajaran kita semua membaca Al-Qur'an terlebih dahulu dan membaca doa memulai pembelajaran. Setelah itu, benar saja, aku ditanya perihal masalah tadi. Ya sudah, mau bagaimana lagi, aku menjawabnya. Bukannya aku dan Zahra takut dimarahin, tapi, kami berdua takut membuat guru kami sedih. Setelah kejadian itu, kami janji tidak akan mengulanginya lagi. Hari itu sudah berlalu, biarkanlah menjadi sebuah pembelajaran bagi kami berdua.

Keesokan harinya, kami berpikir semua guru sudah mengetahui kejadian kemarin, karena foto aku

dan Zahra diambil oleh guru yang menjemput kami kemarin. Mungkin saja, saat ini foto tersebut sudah tersebar di grup *Whatsapp* sekolah. Kami berdua merasa sangat malu dan memilih untuk tidak ke mana-mana saat itu. Di setiap waktu pembelajaran, semua guru pasti bertanya perihal kejadian tersebut. Aku dan Zahra merasa tidak enak karena membahas soal kemarin.

Akhirnya, hari demi hari, kami jalani dengan menjawab banyak pertanyaan dari guru-guru dan juga teman-teman di sekolah. Kalau diperhatikan, guru-guru sepertinya mulai tidak suka dengan aku dan Zahra. Pernah suatu hari, aku dan salah satu teman sekelasku masuk ke ruangan guru ikhwan untuk mengembalikan sebuah barang yang dipinjam oleh kelas. Di sana ada satu guru yang berkata, "Ngapain kalian ngelakuin itu, kelakuan kalian tuh membuat semua guru nggak menyangka dan menutupi sikap kalian yang baik selama ini di sekolah."

Aku hanya diam menerima teguran itu. Kemudian langsung keluar, setelah mengembalikan barang yang dipinjam. Kalau dipikir-pikir, setelah kejadian itu aku

jadi kurang fokus dengan pembelajaran sekolah. Perasaan nggak enak kepada para guru mulai menggelayuti hatiku. Rasa bersalah membuatku dan Zahra tidak lagi bermain ke gedung SD dulu untuk sementara waktu. Sempat juga aku dan Zahra berpikir untuk pindah sekolah, karena sudah tidak nyaman lagi. Tapi, aneh nggak, sih? Masa kita pindah sekolah hanya karena masalah itu? Kalau begitu, namanya kita lari dari masalah yang dihadapi, dong. Bukannya masalah itu memang harus dihadapi. Kalau dipikir-pikir, bukannya aku dan Zahra memang sering kabur dari SD, kan? Seharusnya, kelakuan di masa SD harus beda dengan sekarang.

Setiap manusia pasti punya masalah, hanya saja Allah masih menutupi aibnya. Manusia juga punya dosa. Kalau pun mereka berusaha menutupi semua dosa itu, tapi tetap melanjutkan kesalahan-kesalahannya.

Cepat atau lambat, semua itu pasti akan terbongkar dan diketahui oleh beberapa orang. Maka dari itu, apapun kesalahan yang coba aku dan Zahra tutupi, suatu hari nanti pasti akan terbongkar juga. Entah kapan waktu itu akan datang.

Ya, kejadian itu adalah hal yang paling aku dan Zahra tidak suka. Karena itu semua baru masalah di awalnya saja. Belum lagi masalah yang selama ini sudah kami lakukan. Di tahun ini, kami mulai merasakan bahwa semua yang kita sembunyikan akan diketahui oleh orang lain. Kalian pernah enggak, sih, pengen banget ngasih tahu kesalahan yang dilakukan teman kalian ke guru, akan tetapi kita teringat dengan kesalahan yang kita punya. Pasti pernah, kan? Nah, itu dia yang menghambat. Lalu, bagaimana selanjutnya? Apakah dugaan kami benar? Semuanya akan terbongkar?

Masalah Menyebar

Aku dan Zahra hanya bisa melepaskan rasa tidak nyaman karena masalah di sekolah yang tengah kami hadapi dengan bermain basket dan jalan-jalan naik sepeda. Kalau sudah begitu, semua rasa tidak nyaman dalam diri ini hilang begitu saja. Setelah itu, kami berdua ngobrol tentang keluh kesah yang disimpan di dalam hati sambil berjalan menuju rumah. Hingga di pertengahan jalan kami pun berpisah dan melanjutkan perjalanan ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah, aku pun melakukan aktivitas seperti biasa. Di malam hari, rasa sesal kembali datang. Air mata pun mulai menetes ketika aku kembali merenungi semuanya. Aku harus siap dengan hari esok di sekolah. Apapun yang terjadi, harus aku hadapi, bukan dihindari.

Keesokan harinya, di sekolah seperti biasa aku dan Zahra menjalani hari dengan senang. Dari pagi hingga siang hari, tampaknya semua berjalan lancar. Tapi,

ternyata dugaanku salah. Sekitar pukul 14.00 wib, selesai mata pelajaran yang ketiga menuju mata pelajaran yang terakhir, aku dan Zahra dipanggil oleh wali kelas sekaligus guru ngaji kami. Aku dan Zahra merasa bingung karena seharian tidak merasakan ada hal-hal yang aneh. Kami pun berjalan menuju ruang guru untuk menemui wali kelas kami, Bu Fatma.

Bu Fatma meminta kami duduk di depan ruang guru. Aku dan Zahra mulai panik, karena melihat wanita berkerudung biru itu seperti habis menangis atau menahan apa, entahlah kami tidak tahu. Bu Fatma mulai tersenyum, lalu memulai pembicaraannya. Ternyata, beliau mendapatkan info bahwa kami membuat grup bersama ikhwan. Itu sebabnya, kami dipanggil untuk menjelaskan kebenaran info tersebut. Kami langsung menjawabnya dengan jujur dan menjelaskan semuanya secara detail. Ada sebagian informasi yang keliru. Katanya, ada salah satu ikhwan yang keluar dari grup dan kami dengan sengaja memasukkannya kembali.

Berita tentang ikhwan yang *left* grup memang benar. Tapi, ikhwan itu yang minta di-*add* lagi. Bukan kami yang berinisiatif untuk memasukkannya dengan sengaja.

"Grupnya sekarang masih aktif?" tanya Bu Fatma.

"Sudah nggak, Bu. Sudah lama banget nggak aktif," jawabku.

Bu Fatma mulai menasihati kami dengan lemah lembut. Kami pun merasa nyaman dinasihati dengan cara seperti ini.

"Jangan diulangi lagi, ya. Kalian sudah tahu, kan? Dan sudah dijelaskan tentang hal tersebut?"

"Iya, Bu. Kami minta maaf, Bu."

Ternyata, tidak sampai di situ. Ada satu info lagi dari salah satu siswa/siswi yang melaporkan bahwa ukulele milikku berada di tangan ikhwan. Ya, itu memang benar. Aku yang meminjamkannya karena ia adalah sahabatku juga. Aku merasa tidak enak bila tidak meminjaminya, padahal ia sedang membutuhkan alat musik itu.

Saat itu, aku dan Zahra sedang membeli cilor di belakang sekolah. Kebetulan aku bawa ukulele dan bola basket buat main di lapangan. Saat menunggu cilor beres, tiba-tiba Bastian datang untuk meminjam ukuleleku.

Nggak tahu kenapa, aku langsung kasih saja karena banyak orang saat itu. Aku meminjamkannya

dengan sembunyi-sembunyi. Setelah cilornya beres, aku langsung memberinya kepada Kinan dan bermaksud untuk mengambil ukuleleku kembali setelahnya. Tetapi, ada banyak akhwat yang lewat, sehingga, aku memutuskan untuk mengambil kembali ukulelanya saat kondisi mulai sepi.

Sambil melanjutkan perjalanan ke lapangan basket, aku pun bertanya pada Zahra, apakah tadi ada yang melihat atau tidak saat aku meminjamkan ukuleleku pada Bastian.

"Sepertinya tidak," jawab Zahra yakin.

Kurang lebih seperti itulah cerita tentang peminjaman ukulele. Setelah itu, kembali wali kelas kami menasihati dan membuat kami berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

Setelah kejadian itu, aku nggak pernah lagi membawa ukulele ke sekolah. Gara-gara klarifikasi tentang masalah ukulele itu, membuat aku dan Zahra harus berhadapan dengan wali kelas kami dan meninggalkan satu mata pelajaran yang terakhir. Sebenarnya, aku dan Zahra masih penasaran. Siapa, sih, yang memberitahu semua itu? Kami hanya ingin tahu saja. Karena itu, aku dan Zahra mulai menyusun

misi untuk mencari tahu siapa penyebar berita tersebut.

Hari demi hari berlalu, kami masih belum menemukan siapa yang memberi tahu semua itu. Tapi, kami menduga sepertinya itu ulah salah satu ibunya teman ikhwan kita. Walaupun begitu, kami masih belum tahu kebenarannya.

Waktu terus berjalan, aku dan Zahra sudah mulai sudah tidak memikirkannya lagi. Akan tetapi, sedikit demi sedikit, masalah demi masalah mulai muncul. Kali ini, untuk kedua kalinya aku dan Zahra diminta menghadap Bu Fatma. Beliau mendapatkan informasi dari orang yang sama, bahwa kami berdua janji dengan ikhwan saat ada acara kaka kelas di sekolah.

“Apakah itu benar?” selidik Bu Fatma

“Lah, kita nggak janji, Bu,” kami berdua menjawab berbarengan. Hal itu memang benar, aku dan Zahra tidak janji dengan ikhwan.

Kami pun coba menjelaskan kembali kejadian demi kejadian waktu itu. Awalnya, kami berdua datang ke acara kakak kelas yang ada di sekolah. Niatnya hanya untuk jajan, karena saat itu ada bazar makanan. Kami berdua sudah mengelilingi setiap

jajanan yang disajikan. Tapi, ternyata kita sudah nggak *mood* lagi untuk jajan. Karena dari awal kita sudah berniat untuk main basket dan ukulele, kami pun membawa kedua benda itu ke sana.

Lalu, dari tempat acara kakak kelas, kami langsung pergi ke lapangan. Tapi, sebelum kami memutuskan untuk ke belakang sekolah dulu untuk membeli jajan di sana. Aku membeli telur gulung, sedangkan Zahra tidak membeli apa-apa. Selesai jajan, kami berdua langsung menuju lapangan basket di dekat dengan rumah Rhay. Tapi, aku hanya bermain berdua dengan Zahra, tidak janji dengan siapapun. Kali ini, informasi yang dilaporkan oleh orang tersebut, benar-benar keliru. Tampaknya, Bu Fatma memahami penjelasanku.

“Oh, jadi begitu,” ujarnya sembari manggut-manggut.

“Tapi, kalian ingat, ya. Kita sebagai seorang muslim tidak boleh bercampur baur antara ikhwan dan akhwat. Nanti ibu konfirmasi lagi ke yang melaporkannya. Kalian jangan main lagi di lapangan sana, ya, agar tidak menjadi fitnah.”

Sebenarnya, aku dan Zahra lumayan kesal. Kami sudah susah payah menemukan lapangan basket yang cukup nyaman itu, tapi sekarang kami dilarang bermain di sana. Dengan kejadian ini, kami harus main basket di mana lagi? Di situ aku mulai menyerah dan nggak tahu harus bagaimana lagi.

Ya, memang sih, aku akui kalau kami menemukan lapangannya dengan cara yang salah. Memang juga semua berita yang beredar tentang kami tidak ada yang benar. Aku pun masih takut karena maish ada satu rahasia lagi yang belum terbongkar. Tentang kedatanganku dan Zahra ke rumah Rhay, hanya untuk mencari lapangan basket bersama Kinan dan juga Agam.

Sejujurnya, kami merasa aneh. Kenapa yang diketahui oleh Bu Fatma hanya tentang hal yang tidak benar. Bukannya, tentang suatu perkara yang memang benar-benar kami lakukan. Ternyata, Allah masih menutupi aib kami dari guru ngaji kami. Allah itu baik banget, ya?

Rasa bingung membawaku dan Zahra bertanya pada Rhay, Dilan, juga Nathan, sepulang sekolah perihal laporan seseorang mengenai kami kepada Bu

Fatma. Informasi yang aku dapat dari mereka, ternyata ada guru ikhwan yang melihat kami sedang bermain di sana. Serta ada juga teman akhwat yang melaporkannya.

Kami berdua agak kesal karena itu. Seharusnya, kalau mau lapor, nanya langsung ke kami, biar jelas. Dan ternyata benar, kan? Semua yang dilaporkan itu salah. Kejadian ini tidak jauh berbeda ketika aku dan Zahra masih SD. Tidak sampai di situ saja, kami berdua yakin akan ada keburukan lain yang diketahui oleh guru suatu hari kelak.

Saat itu, aku dan Zahra berharap untuk mendapat hukuman secara fisik, tapi kami ternyata tidak mendapat hukuman seperti itu. Selepas semua kejadian itu, aku dan Zahra lagi-lagi tidak merasa nyaman saat belajar dan ada rasa malu juga. Kami perhatikan, wali kelas kami juga mulai menjauh, tidak seperti biasanya. Entah, kami yang menjauh atau Bu Fatma. Kami jadi merasa tidak enak saat mata pelajaran beliau, yaitu pelajaran matematika. Biasanya, pada waktu-waktu tertentu, kami ada kumpul-kumpul bareng dengan wali kelas. Ada sesi klarifikasi perihal semua masalah yang terjadi di kelas, termasuk uang

kelas, piket kelas, barang-barang yang dibutuhkan, sikap kita, dan lain-lain. Biasanya, wali kelas meminta kita untuk curhat tentang apa saja dan ada waktunya beliau akan membahas tentang pergaulan antara ikhwan dan akhwat, karena memang masa-masa SMP itu adalah waktunya untuk mencoba-coba apapun.

Tidak jarang, beliau pun menyindir agar kita mengakui kesalahan. Siapapun yang disindir oleh wali kelas kami, harus langsung mengaku karena sebenarnya Bu Fatma pasti sudah tahu. Jadi, percuma juga kalau nggak ngaku.

"Jadi, ada akhwat yang nyanyi, dan di situ ada nama ikhwan-nya," sindir Bu Fatma.

"Siapa?" ujarku dalam hati.

"Itu kita, bukan? Yang di *instagram* kamu?" tanya Zahra sembari berbisik.

"Hah, yang mana?" tanyaku pada Zahra.

Sepertinya, Zahra benar. Mau nggak mau, kami pun harus mengakuinya. Tapi, aku ingin mengaku saat kelas sudah bubar.

"Bu, yang tadi ibu omongin itu, saya ya, Bu?" tanyaku hati-hati, ketika kelas sudah kosong.

“Iya, Nak. Kita ngobrolnya nanti saja ya, sepulang sekolah atau sebelum ashar. Nanti kalian yang ke ibu.”

Aku dan Zahra langsung panik dan nggak tahu harus bilang apa lagi. Waktu terus berjalan, sampai tidak terasa waktu sudah mau adzan ashar. Kami berdua langsung menuju ruang guru dan menghampiri Bu Fatma. Kami pun di bawa ke depan ruang guru.

“Kita sebagai akhwat jangan melakukan sesuatu yang aneh-aneh, yang bisa membuat derajat kita menjadi rendah,” ujar Bu Fatma ketika kami sudah duduk-duduk di depan ruang guru.

Kalau dipikir-pikir, nasihat Bu Fatma itu memang benar. Rasanya sangat memalukan bila melakukan perbuatan seperti itu hanya karena terlalu senang mempunyai teman-teman seperti mereka. Sejujurnya, aku dan Zahra merasa senang berteman dengan mereka, enggak tahu kenapa. Sejak dulu sampai sekarang, kami lebih suka berteman dengan ikhwan dibandingkan dengan akhwat. Mungkin karena kebanyakan akhwat itu hobi ngomongin orang di belakang. Walaupun demikian, apa yang aku dan Zahra lakukan memang salah, sih.

Kami hanya ingin dihukum secara fisik, itu saja. Agar kami bisa jera. Namun, guru kami tidak pernah memberi kami hukuman seperti itu. Bu Fatma itu sangat baik. Mungkin beliau yakin, semua orang pasti bisa berubah, asalkan ada kemauan. Soal masa lalu, biarlah kita jadikan pelajaran untuk masa depan.

Mempengaruhi

Apa kalian pernah dengar, jika kita membuat guru kita marah atau tidak suka dengan kita, itu bisa membuat pelajaran yang kita pelajari tidak berkah dan bisa menghilang begitu saja. Bahkan, mungkin nilai kita akan berkurang? Nah, itu yang aku dan Zahra takuti dari dulu. Walaupun saat SD sudah keliatan sih, nilai yang aku dapat tidak memuaskan, karena suka cabut dari jam pelajaran. Tapi, sekarang aku sudah SMP harus lebih fokus lagi agar bisa membanggakan orang tua.

“Nilai itu penting untuk masa depan,” ujar kakek di satu sore.

“Tapi, lebih penting lagi sikap atau perilaku kita. Akhlak kita dengan orang lain harus baik dan yang paling penting lagi, hubungan kita dengan Allah SWT tidak boleh terputuskan.”

Dari awal, aku itu memang lumayan susah untuk memahami suatu pelajaran, tapi aku paling suka merangkum. Nggak peduli, berapa pun nilai yang aku

dapat, yang penting aku sudah berusaha untuk mencapai yang terbaik.

Di kelas 8 ini, aku pun sudah berusaha untuk mencapai nilai yang terbaik, walaupun hasilnya tidak tetap saja masih kurang bagus. Sekarang aku mulai tersadar kalau kita sudah berusaha, tapi ternyata pelajaran yang kita pelajari selama ini tidak berkah, mau gimana lagi? Jalan satu-satunya adalah meminta maaf ke semua guru atas kesalahan yang kita lakukan dan kembali berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai nilai yang terbaik.

Aku sangat yakin dengan satu kalimat yang menyatakan bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah SWT. Dari kalimat itu, kita tidak bisa mencapai sesuatu tanpa izin dan restu Allah. Padahal, restu Allah itu bergantung pada restu kedua orang tua kita. Maka dari itu, kita wajib memohon restu kedua orang tua kita agar mereka mau mendo'akan keberhasilan kita sebagai anak. Banyak-banyaklah berdoa kepada Allah SWT, apalagi di sepertiga malam saat shalat Tahajjud. Insya Allah dikabulkan.

Aku Dan Zahra menyadari, semua yang kami lakukan adalah salah. Tapi, kenapa kami sulit untuk

berubah? Karena teman yang kami miliki hanyalah mereka, para ikhwan itu. Lha, kalau tidak ada mereka, aku dan Zahra hanya main berdua saja. Itulah yang ada di pikiran kami saat itu. Karena ikhwan dan akhwat dipisah, itu yang membuat kami jadi sering ke perpustakaan, gedung SD, ataupun ruang makan ikhwan, hanya untuk melihat mereka. Kalau tidak menemui mereka, aku dan Zahra sering bertanya-tanya, "Mereka kena masalah juga nggak, ya?"

Hm, padahal kalau dipikir-pikir, ngapain juga mikirin mereka. Padahal, kan, nggak terlalu penting banget. Tapi, itulah yang jadi perbincangan antara aku dan Zahra setiap hari. Kalau tidak sedang membicarakan kaum ikhwan, biasanya aku dan Zahra bernyanyi-nyanyi. Walau hanya berdua saja.

Mungkin, kalau aku perhatikan lagi, yang namanya teman itu memang memengaruhi. Buktinya, aku dan Zahra merasakan hal yang berbeda ketika berteman dengan BFF dan teman-temannya Kinan. Aku dan Zahra sempat ingin menjauh dari Kinan dan teman-teman ikhwan lainnya, karena, kalau kita berteman dengan mereka, akan menambah banyak masalah. Aku dan Zahra khawatir mereka juga kena masalah gara-gara kami.

Tapi, Putra, teman kami di BFF juga masih suka curhat sama aku, loh. Yang paling lucu, aku pernah janji sama Zhaffar, Zahra, dan juga Putra di rumahku. Ketika Zhaffar sudah sampai, aku dapat kabar kalau Putra dan Zahra enggak bisa datang ke rumah. Lah, aku langsung panik. Berarti hanya ada aku dan Zhaffar. Terus mau ngapain? Untungnya papaku ngajak keluar untuk jemput mama pulang kerja. Aku pun mengajak Zhaffar ikut naik mobil. Aku dan papa duduk di depan, sedangkan Zhaffar di belakang sendiri. Setelah menjemput mama, kami pergi ke mall buat makan siang.

Kami semua semeja maka dan ngobrol-ngobrol seru sampai tertawa. Lumayan seru juga, sih. Jadi, keluargaku kenal sama Zhaffar. Sesampainya di rumah, Zhaffar langsung balik ke rumahnya sendiri. Harusnya kalau ada Putra sama Zahra, pasti bakal lebih seru lagi.

Ada satu kejadian antara aku dengan adik kelas. Ceritanya, Kinan *posting* foto di *instagram*-nya. Saat aku lihat komentarnya, ada satu yang menarik. Ternyata, ada yang ngomong kata-kata kasar dan tidak pantas. Parahnya dia bawa-bawa nama aku.

"Itu siapa yang komen pakai kata-kata kasar? Kayaknya, adik kelas bukan, sih?" tanyaku pada Kinan.

Ternyata memang anak kelas 7, namanya Ata. Aku sampai mengirim DM ke Ata untuk menanyakan alasannya berkomentar seperti itu. Hingga berhari-hari, DM-ku tidak dijawab oleh adik kelasku itu. Kinan pun mengancam akan memberi pelajaran ke Ata dan aku cuma mengiyakan aja.

"Memang mau diapain?" tanyaku.

"Lihat aja nanti," jawab Kinan.

Saat di sekolah, Kinan benar-benar kasih pelajaran ke Ata. Cowok itu narik Ata ke depan kelasnya.

"Siapa yang megang akun kamu?" tanya Kinan dengan tegas.

"Itu bukan aku. Mamanya Bagas yang pegang akun itu," terang Ata.

Kinan nggak bisa percaya semudah itu. Untunglah ada guru yang berjalan mendekati mereka, sehingga, Kinan langsung melepaskan Ata dan pergi dengan teman-teman yang lainnya.

Sorenya, ada notifikasi dari DM Instagram-ku, ternyata itu dari Ata. Dia mengaku bahwa bukan dia yang megang akun tersebut. Tentu saja hal itu

membingungkanku. Kalau memang itu benar, bagaimana? Pesan Ata hanya kubalas dengan kata “maaf”. Aku pun berpesan pada Ata untuk jangan bilang ke siapa-siapa kalau Kinan sudah kasih pelajaran ke dia. Tentunya, sembari memohon karena aku takut kalau Kinan kena masalah hanya karena aku.

Tapi ternyata, Ata sudah berkomunikasi dengan gurunya dan melaporkan ke guru BK, bahwa temannya Bagas telah ngomong kasar di media sosial. Huh! ada-ada saja. Aku pun langsung bilang ke Kinan tentang itu dan minta dia nggak usah lagi ngurusin Ata.

“Masalahnya, dia sudah bawa-bawa nama kamu! Kalau nama aku sih, nggak apa-apa,” ujar Kinan.

Menurut informasi dari Ata, yang komen di sana adalah Bagas. Aku pun langsung bertanya ke Bagas, tentunya dengan cara baik-baik. Tapi, tidak berhasil menggali apapun. Sampai sekarang, aku dan Kinan belum tahu siapa yang komentar di *post*-annya Kinan.

Tidak sampai di situ, Kinan kembali terbawa emosi. Nggak tahu gara-gara apa. Namanya juga manusia, pasti beda-beda. Jadi, ceritanya ada ikhwan yang curhat ke aku, namanya Regar. Dia curhat

masalah akhwat yang dia suka. Aku cuman ingin bantu dia. Pernah juga, ngajak main bareng *game online*. Tapi saat itu, karena aku belum terlalu kenal sama Regar, saat main pun aku gak *open mic* di game-nya.

Aku juga pernah main game bareng sama Kinan. Kalau sama dia, aku *open mic*, karena sudah lumayan kenal. Karena *followersku* di *instagram* cuma dikit, aku minta *promote* ke Regar agar banyak yang *follow* aku. Di situ dia bilang makasih, karena sudah mau jadi temen curhat sama mabar, pokoknya gitu, deh.

Tiba-tiba besoknya, Regar bilang ke aku kalau dia diancam sama Kinan nggak boleh chattan dan mabar lagi sama aku.

"Gimana? Mau sudahan saja, *chat*-nya?" tanyanya.

"Terserah. Kamu masih mau curhat atau nggak?" tanyaku bingung

"Masih ada, sih."

"Terus gimana?"

Aku dan Regar pun sama-sama bingung, bagaimana baiknya. Akhirnya, aku *chat* Kinan.

"Kenapa kamu ngelarang aku buat chattan sama Regar? Regar cuman mau curhat, dan main bareng di game aja. Kita enggak *open mic*, kok."

“Hmmm.” Kinan hanya menjawab seperti itu.

Sebenarnya, aku juga takut kalau Kinan marah lalu ngasih pelajaran ke Regar. Benar saja, kan, besoknya di sekolah, Kinan ngancam Regar lagi. Kok, aku bisa tahu, ya? Karena hampir setiap pulang sekolah, Regar suka bilang kalau dia diancam lagi.

Dari awal ketika pengancaman itu terjadi, Regar sudah berusaha menjelaskan pada Kinan, tapi cowok itu tetap saja enggak peduli. Akibatnya, Regar sekarang lebih memilih untuk menghindari Kinan. Aku jadi merasa bersalah. Aku mau negur Regar, tapi nanti kalau Kinan tahu, masalahnya nanti pasti bertambah.

Aku jadi bingung sendiri, merasa bersalah ke Regar maupun Kinan. Urusannya jadi enggak selesai-selesai. Tapi lucunya, aku dan Kinan malah saling ledek-ledekan, Kinan memanggil dengan sebutan Regar dan Aku memanggil dia dengan nama orang yang dulu Kinan suka. Semoga saja urusan ini cepat berlalu. Aku takut, Regar dan Kinan ketahuan dengan guru mereka dan dihukum hanya karena masalah kecil. Pastinya, aku juga akan kena.

Ada satu cerita lagi, saat ulang tahunku yang ke-14. Ceritanya, Kinan mau memberi hadiah. Gimana

cara ngasihnya, aku nggak tahu. Awalnya, dia mau ngasih gelang, tapi tidak jadi.

“Mau, hoodie bekas aku, ga?” tanyanya.

“Masih bagus,” sambungnya lagi.

Aku sih setuju-setuju saja, nggak dikasih juga enggak apa-apa.

“Itu nggak apa-apa?” tanyaku.

“Hoodie-nya sayang, masih bagus, loh.”

Aku berkata demikian, karena aku sudah lihat foto hoodie-nya.

“Nggak apa-apa. Aku sekarang jarang pakai juga. Tapi, ini banyak kenangannya,” terang Kinan.

Aku semakin nggak enak mau nerima. Tapi, mau gimana lagi, kalau Kinannya mau ngasih, ya nggak papa. Lumayan juga buat aku, hehehe.

Cara ngasih nya gimana? Rencananya, mau ngasih di gedung SD lantai 2 saat jam istirahat. Okelah, besoknya Aku dan Zahra sudah mondar mandir di gedung SD, tapi merekanya nggak ada. Sampai jam istirahat selesai, mereka juga belum muncul. Aku dan Zahra juga bingung, takutnya mereka bohong. Tapi, kita tetap *positif thinking* aja, mungkin mereka lagi ada urusan di kelas.

Sepulang sekolah, Kinan nge-*chat* aku, katanya dia juga ke gedung SD, tapi nggak liat aku dan Zahra. Lah, gimana ceritanya? Ya sudahlah, ngasihnya besok saja. Besoknya aku dan Zahra ke gedung SD lagi, ternyata mereka sudah ada, lagi main bola di ruang makan ikhwan. Kebetulan ruang makan ikhwan dan gedung SD lantai 2 nyambung, jadinya aku dan Zahra bisa melihat mereka. Kami hanya melihat mereka saja, sampai mereka menyadari kami ada di sana.

Akhirnya, mereka melihat kami, tapi mereka enggak langsung nyamperin. Namanya juga sembunyi-sembunyi, saat itu yang nyamperin aku dan Zahra pertama kali bukan Kinannya langsung, tapi ikhwan yang lain. Ia tidak membawa hoodienya, tapi malah bertanya padaku, "Mana?"

"Mana apanya?" aku balik bertanya.

Tiba-tiba, Agam datang dari lantai 1 gedung SD sambil membawa hoodie.

"Itu kali hoodie-nya, kok ada di Agam?" bisikku. Zahra juga nggak ngerti.

Agam langsung kasih hoodie itu ke aku.

"Ini serius? Beneran?" tanyaku ke Agam.

"Makasih ya, bilangin Kinan," ujarku lagi.

Aku dan Zahra langsung balik lagi ke gedung SMP, karena waktu kami sempit. Sesampainya di kelas, aku menyembunyikan hoodie itu, takut ada yang bertanya dari siapa.

Awalnya, aku Dan Zahra mengira, itu semua hanya bercanda. Ternyata beneran dikasih. Zahra langsung nggak mau megang hoodie itu, karena bekas Kinan. Sampai di rumah, aku pasti ditanya soal hoodie itu dari siapa. Aku takut, kalau kubilang dari Kinan, nanti mama marah, karena mama belum terlalu kenal dengan Kinan.

Jadi, Aku sempat berbohong soal hoodie itu ke mama. Aku bilang itu dari BFF. Mama juga kaget karena aku dikasih hoodie. Tapi, rasanya kok tidak nyaman kalau berbohong sama mama. Akhirnya, setelah beberapa hari, aku langsung bilang ke mama kalau hoodie ini dari Kinan dan ternyata ekspresi mama saat itu biasa saja. Huh, padahal aku sudah panik. Tapi, setelah itu aku lega karena sudah jujur sama mama.

Tersadar

Mungkin yang kalian baca dari cerita-cerita yang pernah kualami, terlihat sangat menyenangkan dan seru. Ya, memang itu seru dan menyenangkan. Tapi, dibalik semua itu, ada rasa cemas dan ketakutan yang mendalam. Aku dan Zahra melakukan semua itu, karena kami tidak mempunyai teman lagi selain para ikhwan. Memang ada beberapa teman akhwat yang nggak kalah serunya. Tapi, ternyata bersahabat dengan sesama akhwat tidak bertahan lama, hanya sebentar saja.

Hal lain yang selalu membuatku senang hanyalah teman-teman ikhwan. Meskipun jarang bertem dan sekalinya bertemu harus sembunyi-sembunyi, tapi saat bermain kami merasa bahagia. Kami sadar, yang kami lakukan salah. Maka dari itu, aku dan Zahra ingin sekali menjauh dari semuanya. Kalian tahu, semuanya itu tidak berjalan dengan mulus. Tidak semudah apa yang kita bayangkan.

“Ini kapan selesainya? Kapan kita menjauhi semua itu?” kadang aku dan Zahra saling bertanya.

Tidak ada habisnya kami membicarakan itu. Padahal jelas, yang bisa membuat kami kembali ke jalan yang benar adalah mau atau tidaknya kami ke arah sana. Kami harus mulai melakukan perubahan-perubahan, termasuk tidak lagi berhubungan dengan para ikhwan. Tapi, nyatanya kami tidak bisa jauh-jauh dari mereka, karena aku dan Zahra tidak gampang menjauh dari teman-teman yang seru dan nyaman.

Sudah lumayan lama kami mengikuti kajian dan cukup banyak pelajaran yang kami dapat, tapi kami mengabaikannya begitu saja. Pada akhirnya, aku jadi bingung, nggak tahu harus bagaimana lagi. Sampai-sampai, suatu hari aku jadi anak yang cengeng hanya karena capek dengan masalah pergaulan.

Mama mencoba mendekatiku dan bertanya alasan aku menangis. Aku nggak tahu harus bilang apa karena butuh waktu lama buatku untuk menceritakan semuanya ke mama. Aku mengurung diri di kamar bermain laptop sambil merenungi semuanya. Memikirkan untuk apa aku hidup? Kenapa aku menysia-nyiaikan waktu yang berharga dengan berbuat

yang tidak baik? Padahal, saat itu aku sudah merasa nyaman dan merasa dekat dengan Allah SWT. Aku hampir tidak pernah meninggalkan shalat Tahajjud, baca Al-Qur'an, dan menjalani hari-hari dengan bahagia. Ternyata aku bisa terpengaruh dengan hal-hal yang tidak dan itu terasa sekali perbedaannya.

Hari-hariku dikelilingi dengan kecemasan ataupun kesedihan yang tidak jelas. Jika waktu bisa diputar kembali, aku ingin kembali ke masa-masa di mana aku merasa bahagia dan tenang dalam menjalani hari-hariku. Bagaimana caraku untuk mengubah semuanya untuk menjadi lebih baik lagi? Pastinya, dengan bertaubat. Aku harus meminta ampunan kepada Allah SWT, melakukan aubat nasuha, menyesali perbuatan maksiat yang sudah dilakukan, menghindari diri dari berbuat dosa, melakukan amal shaleh, dan meninggalkan larangan-Nya.

Kita harus menanamkan dalam hati kita makna taubat sebelum mengucapkannya dengan lisan. Ingat! Taubat nasuha ini adalah taubat yang sesungguhnya. Maka dari itu, kita harus yakin kalau kita bisa kembali ke jalan yang benar. Selain itu, aku juga suka merenungi tentang hari kiamat, di mana semua

perbuatan kita akan dipertanggung jawabkan. Setelah itu, ditentukan di mana kita akan kekal di sana, yaitu surga atau neraka.

Aku selalu berdoa, semoga bisa ditempatkan di surga-Nya dan bisa meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Rasulullah sendiri yang menyuruh kita untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an agar bisa menjadi syafaat untuk kita di hari kiamat kelak. Al-Qur'an akan memohon secara langsung kepada Allah agar menganugerahkan kepada pembacanya sebuah mahkota kemuliaan. Masya Allah, tapi kemuliaan ini tidak akan didapatkan kecuali bagi yang gemar dan banyak membaca AL-Qur'an.

Tapi, jangan pernah mengira itu mudah. Seseorang harus memiliki hati yang terikat kuat dengan Al-Quran, menjadikannya sebagai petunjuk dan pedoman baginya. Hal yang menyeramkan adalah jika Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai penghias dinding, ruangan. Ataupun disimpan di lemari. Hal itu justru akan menarik pemiliknya ke dalam neraka. Lalu, apa yang akan aku lakukan selanjutnya?

Tiba-tiba, aku mendnegar mama mengetok pintuk. Aku meminta mama untuk tidak masuk dulu,

tapi beliau memaksa masuk. Mau bagaimana lagi, dari pada aku emosi dan marah-marah ke mama, mending aku bukakan pintunya. Mama pun menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi. Alhasil aku menceritakan semua yang terjadi dari awal sampai akhir. Oh iya, aku juga bilang ke mama kenapa aku selalu salah? Padahal aku hanya berniat membantu memecahkan masalah yang orang lain punya. Karena waktu itu aku agak bingung untuk menyelesaikan masalah yang ada, aku pun meminta pendapat ke sahabatku, Putra, via *Whatsapp*.

Putra adalah pendengar yang baik. Setelah mendengarkan ceritaku, ia pun menyarankan agar aku lebih tegas lagi kalau jadi akhwat dan harus berani mengambil resiko dari apapun yang aku lakukan. Aku bangga mempunyai sahabat seperti Putra dan akan berusaha mengikuti saran yang ia berikan.

Kembali ke mamah, setelah semua yang kuceritakan kepadanya, mama memberiku nasihat. Ternyata nasihat yang mamah berikan lebih menyentuh dan bisa membuatku lebih semangat untuk bangkit kembali.

“Makanya, kamu harusnya nggak usah berhubungan sama ikhwan lagi. Coba sekarang kamu fokuskan untuk melakukan aktivitas yang kamu suka dan lebih banyak ibadah saja, insya Allah, nanti kamu akan merasa tenang,” ujar mama.

“Mama dukung kamu. Nanti kalau ada apa-apa bilang saja ke mama, kamu harus jadi anak yang berani, nggak boleh lemah dan bisa menghadapi masalah, apapun itu.”

Setelah mama bilang begitu, aku menjadi lebih tenang. Kupeluk mama dan mencoba untuk berhenti menangis. Mama pergi keluar dan membiarkan aku untuk memikirkan semua itu sendirian agar aku bisa mengambil keputusan dengan bijak. Aku langsung berbaring di atas kasur sambil memikirkannya.

Aku akan merasa kehilangan semua temanku, jika aku tidak lagi berkomunikasi dengan mereka semua. Aku pasti akan merasa kesepian, jika tidak ada mereka. Tapi, aku sudah diajarkan, bahwa seharusnya kita lebih takut kehilangan Allah dibandingkan kehilangan teman yang membawa kita ke jalan yang salah. Kalau begitu, aku dan Zahra harus berjuang bersama untuk kembali ke jalan-Nya.

Saat itu pun, aku sudah mulai bisa sedikit-dikit tidak berkomunikasi lagi dengan para ikhwan. Tapi, temanku Zahra harus melewati banyak tantangan. Kenapa bisa seperti itu? Karena banyak sekali ikhwan yang *chat* dengan Zahra, kalau dibandingkan dengan aku. Seperti yang kalian tahu, Zahra itu *famous*. Aku memikirkan Zahra, bagaimana dia bisa melewati semua itu?

Kami berdua pernah coba sehari enggak chat sama ikhwan dan ternyata, kami gelisah terus menerus. Jadi, sepertinya sama saja, ya? Seharusnya aku dan Zahra lebih cuek dengan mereka dan memikirkan sesuatu yang lebih penting lagi. Aku jadi kesal dengan diriku ini. Aku ingin sekali kembali ke jalan yang benar. Aku enggak peduli, pokoknya Aku harus kembali kepada-Nya, sedikit demi sedikit. Aku pasti bisa!

Hasil tidak pernah mengkhianati proses. Aku mulai mengingatkan diriku sendiri bahwa Allah selalu melihat kita. apapun yang kita lakukan, Allah pasti tahu. Mulai hari ini, detik ini, aku akan berusaha kembali ke jalan-Nya. Semoga Allah memudahkan kami untuk kembali ke jalan-Nya, juga dilindungi

oleh-Nya. Semoga aku dijauhkan dari bisikan setan yang membawaku kepada hal-hal yang tidak benar, *aamiin*.

Bagaimana caraku untuk meninggalkan semua yang kelam dan kembali ke jalan-Nya? Kita lihat nanti!

Kembali ke Awal

Awalnya, aku mencoba untuk *mantengin* akun-akun Instagram yang bertema dakwah. Aku follow akun-akun seperti itu, agar aku bisa lebih memahami dan tersadar dengan *postingan*-nya. Pertama kali sih, aku lumayan malas untuk membacanya. Tapi, aku mencoba untuk membacanya pelan-pelan. Setiap kali aku buka *instagram*, aku mendapati kata-kata yang membuatku menjadi bangkit di saat imanku mulai melemah. Aku menemukan salah satu *quotes* yang membuatku sangat senang,

"Siapa pun kita di masa lalu, bukan berarti kita tidak berhak menjadi muslim/muslimah yang lebih baik. Berhijrahlah, berubahlah, walau sejengkal demi sejengkal. Jangan tunggu hari esok."

Kenapa aku senang? Karena aku yakin, aku bisa bangkit lagi. Sekelam apapun masa laluku, kita tidak boleh menunda-nundanya. Aku tahu *istiqomah* itu tidak gampang, tapi aku akan melakukan yang terbaik, Insya Allah.

Benar saja, agama Islam membuatku lebih tenang, adem, damai, dan masih banyak lagi. Sampai-sampai, jika kita sudah terbiasa melakukan amal baik, kita merasa Allah sangat dekat dengan kita. Alhasil kita pun pasti senang. Siapa yang enggak senang kalau dekat dengan Allah?

Aku sangat merasakan perubahannya. Aku bersyukur karena Allah masih memberiku kesempatan untuk hidup dan menjadi yang lebih baik lagi. Anehnya, sehabis shalat Tahajjud, padahal enggak ada hantu, enggak ada angin, enggak ada bawang, aku dengan sendirinya meneteskan air mata.

Hal itu membuatku bersyukur, aku masih bisa menangis karena dosa-dosaku yang lalu. Jika tidak, berarti hatiku sudah tertutup. Aku pernah menemukan sebuah *quotes* lainnya yang menyatakan, *"Rajinnya ibadah belum tentu menjamin rendahnya hati"*.

Jadi, kita tidak boleh merasa diri kitalah yang paling benar hanya karena sudah berbuat kebaikan yang banyak. Ingat, kita hanyalah manusia yang kecil, Allah-lah yang maha besar. Sifat sombong adalah sifatnya setan. Kalian juga harus ingat, musuh yang

nyata bagi manusia ialah setan ataupun *azazil*. Itulah yang kadang-kadang membuat iman kita *down*.

Untuk itu, aku mengunduh aplikasi yang bisa memantau keseharian kita, misalnya shalat sunnah, shalat wajib, puasa, baca Al-Qur'an, dan sedekah. Jadi, nanti kita tinggal *checklist* apas saja yang kita sudah lakukan dan belum dilakukan. Pokoknya, prinsip kita ini untuk beribadah kepada-Nya dengan memperbanyak amal baik. Semua yang kita landaskan harus berdasarkan syariat Islam, di luar itu tidak boleh.

Lalu, bagaimana saat sekolah? Ya, seperti biasa, aku belajar, makan siang, shalat, main. Tapi, yang berbeda aku harus menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang aneh. Itu lumayan sulit untukku yang biasanya setiap main, aku dan Zahra ke SD dan melihat anak-anak SD main bola. Sekarang, sudah tidak bisa lagi. Sebenarnya boleh-boleh saja, sih. Cuma kalian tahu, pasti di sana akan ada anak-anak SMP lain juga. Akhirnya, aku hanya bermain di dalam kelas. Awalnya, aku merasa lumayan sedih, tapi aku tidak boleh terhasut begitu saja dengan kesedihanku ini.

Di setiap mata pelajaran, aku mencoba untuk memperhatikan guru dengan baik. Aku tidak ingin mengecewakan guru lagi seperti waktu itu. Aku akan mengulang semuanya dari awal dan ingin sekali lupa ingatan tentang mereka yang ada dipikiranku. Semoga aku Zahra dan mereka bisa bertemu di surge-Nya kelak, bersama-sama. Kalian harus ingat, siapa pun bisa hijrah, karena hidayah bisa datang darimana saja dan kapan saja.

Ajaran Islam itu sangat lengkap. Urusan di dunia bisa diselesaikan jika kita memakai aturan Allah SWT, bukan aturan manusia. Aku bersyukur, di sekolah aku belajar tentang Islam dengan sangat dalam. Kalau kita lihat, di sekolah negeri, ikhwan dan akhwat kelasnya dijadikan satu. Itu lebih sulit lagi untuk kita menjaga agar tidak bersentuhan ataupun kerja kelompok. Kerja kelompok boleh, sih, asalkan tidak di luar itu. Belum lagi, kita harus memakai baju pisahan, seperti rok dan celana. Padahal kita dianjurkan untuk memakai baju yang menjulur ke bawah yang biasanya disebut dengan gamis ataupun jilbab. Jika kita bisa menjaga diri kita sendiri, Insya Allah kita bisa melewati apapun itu rintangannya.

Kini, aku mulai menyibukkan diri dengan main basket, menggambar, dan kadang bermain sendiri di luar rumah. Entah itu jalan-jalan keliling komplek ataupun bermain bola di luar. Lumayanlah, buat *refreshing*. Dulu, sebelum memutuskan hijrah, aku menghabiskan waktu dengan bermain *handphone* seharian dan melakukan hal yang bisa condong ke arah dosa.

Tapi, sekarang tidak lagi. Maka dari itu, sekarang aku menggunakannya untuk menghabiskan waktu bermain *online* dengan keluarga.

Nah, itu semua adalah kisahku. Kalian pasti bisa bangkit dari masa lalu sama seperti yang aku lakukan. Seperti yang kalian tahu, kalian akan merasa nyaman, damai, dan adem jika dekat dengan Allah. Apalagi, kalau kita bisa masuk ke surga-Nya, yang di dalamnya tidak bisa terhitung nikmat-Nya.

Aku yakin, Allah akan selalu melindungi kita. Pelajaran yang bisa diambil dari kisahku adalah jangan meninggalkan sesuatu yang penting di mata Allah hanya karena ingin populer dimata manusia. Karena, hidup di dunia hanyalah sementara, sedangkan akhirat itu kekal selamanya. Jadi, lebih baik kita harus lebih fokuskan diri kita ke akhirat.

Selain hijrah dari hati, kita juga harus hijrah dari lisan. Rasulullah saja menyuruh kita untuk berkata yang baik atau diam. Setelah aku mencari tahu apa itu fungsi lisan, ternyata di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa lisan itu sebenarnya berfungsi antara lain aktif memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan yang sesuai dengan syariat Islam, misalnya mendakwahkan ajaran Islam.

Lalu, apalagi yang harus kita lakukan agar lebih mantap lagi dalam berhijrah? Salah satunya adalah dengan memberi maaf, tidak mengabaikan Al-Qur'an, serta meningkatkan kualitas dalam bekerja ataupun belajar. Kita harus yakin pada diri sendiri bahwa kita bisa mencapai surga-Nya, sekelam apapun masa lalu kita. Jika kita bersungguh-sungguh dalam bertaubat, Allah pasti akan membukakan jalan.

Hidayah itu bisa datang dan juga perg. Allah akan mengambil hidayahnya jika kita tidak menjaganya dengan baik. Kita bisa bilang bahwa hijrah itu adalah titik penentu kita dalam hidup. Coba kalian pikir, bagaimana kalau dunia ini sudah berakhir dan kita tidak lagi bisa melakukan appaun? Pintu taubat pun sudah ditutup oleh Allah SWT. Pasti kita akan

menyesal jika tidak sempat berhijrah. Waktu kita hanya dihabiskan untuk memikirkan dunia. Kekayaan, pakaian, perhiasan, dan masih banyak lagi manusia yang mengejar hal tidak penting.

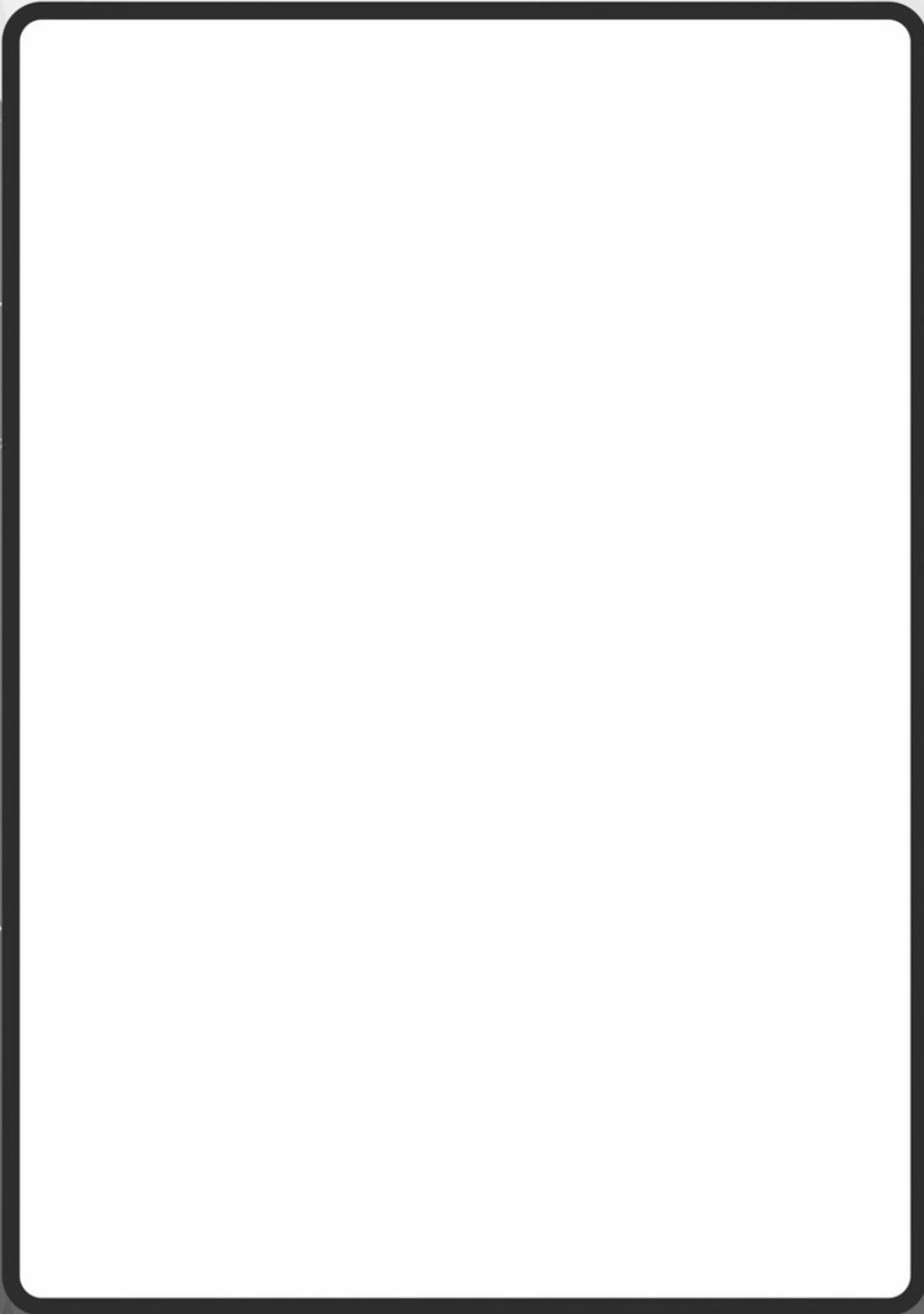
Banyaknya manusia yang acuh terhadap perintah Allah SWT dan banyaknya umat muslim yang mengaku Islam, padahal perilakunya tidak sesuai syariat Islam. Saat ini memang, umat muslim sedang diuji oleh banyaknya orang komunis di berbagai dunia. Kita harus berhati-hati juga, mereka bisa menyesatkan kita dengan hal yang mungkin bagi kita menyenangkan.

So, we have to keep trying and never stop. Because, God will always protect us. Start a new live with the new version of us, the better one of us. Don't listen other people, keep learning until you reach what you want. We must be able to face it all. Never afraid to try good thing. Semangat untuk kalian semua yang berhijrah. Semuanya akan terasa indah jika kita melakukan kebaikan. Semoga kita senantiasa berada dalam bimbingan dan lindungan Allah SWT, aamiin.

Profil Penulis



Assalamualaikum wr.wb, Halo, perkenalkan nama saya **Zahira Azzahra Nadiaputri**, biasa dipanggil Nadia. Saya lahir di Bogor, 13 Februari 2006. Saat ini, saya bersekolah di SMPIT Insantama Bogor, tepatnya kelas 2 SMP. Hobi saya adalah bermain bola sepak, basket, bermain ukulele, mengoleksi mobil, dan mengatur ruangan. Cita-cita saya ingin mempunyai perusahaan besar, tentunya saya ingin menjadi orang yang berguna untuk orang lain dan ingin mencapai ridha-Nya. Salam kenal teman-teman!



"Siapa pun kita di masa lalu, bukan berarti kita tidak berhak menjadi muslim/muslimah yang lebih baik. Berhijrahlah, berubahlah, walau sejengkal demi sejengkal. Jangan tunggu hari esok."

Buku ini bercerita tentang tokoh aku dan sahabat dekatnya, Zahra yang kini duduk di bangku SMP. Mereka tinggal di lingkungan yang begitu menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Di sekolah pun, mereka telah menerima pelajaran dan aturan yang sesuai syariat Islam, termasuk salah satunya tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, mereka masih saja memiliki nafsu untuk melanggar aturan tersebut. Jiwa remaja dan pengaruh lingkunganlah yang menjadi alasannya.

Dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, buku ini tetap mengandung makna yang begitu dalam. Pembaca akan diingatkan untuk selalu mendekat pada Allah agar selamat dari perbuatan yang merugikan. Yuk, kita sama-sama berubah menjadi lebih baik. Selamat membaca!



PUSTAKA
mediaguru

ISBN 978-623-272-664-2



FIKSI